

**Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia**

**7-12 Tahun**

**(Telaah Buku *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* Karya Triantoro Safaria)**



**SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Prodi Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

**TATIN ROSLINA**

NIM: 1704046104

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2021**

**Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia  
7-12 Tahun**

**(Telaah Buku *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan  
Spiritual Anak* Karya Triantoro Safaria)**



**SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Prodi Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

**TATIN ROSLINA**

NIM: 1704046104

Semarang, 4 Juni 2021

Disetujui Oleh:  
Pembimbing



**Bahroon Ansori, M. Ag**  
**NIP. 197505032006041001**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tatin Roslina

NIM : 1704046104

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak 7-12 Tahun (Telaah Buku *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* karya: Triantoro Safaria)

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian sendiri yang belum pernah diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain, kecuali yang tercantum dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Demikian deklarasi ini penulis membuat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 4 Juni 2021

Penulis



Tatin Roslina

NIM: 1704046104

## NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -  
Hal : Naskah Skripsi  
Kepada :  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr Wb*

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Tatin Roslina  
NIM : 1704046104  
Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi  
Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 7-12 Tahun (Telaah Buku *Spiritual Intellegence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Karya Triantoro Safaria*)

Dengan ini mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr Wb*

Semarang, 4 Juni 2021

Pembimbing



**Bahroon Ansori, M. Ag**  
**NIP. 197505032006041001**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: [www.fuhum.walisongo.ac.id](http://www.fuhum.walisongo.ac.id); e-mail: [fuhum@walisongo.ac.id](mailto:fuhum@walisongo.ac.id)

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: B.2617/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/10/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **TATIN ROSLINA**  
NIM : 1704046104  
Jurusan/Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi  
Judul Skripsi : **PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA 7-12 TAHUN (TELAAH BUKU SPIRITUAL INTELLIGENCE: METODE PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK KARYA TRIANTORO SAFARIA)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **16 Agustus 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Fitriyati, S. Psi., M. Si.	Ketua Sidang
2. Ulin Niam Masruri, M.A.	Sekretaris Sidang
3. Royanulloh, M.Psi.T.	Penguji I
4. Hikmatun Balighoh Nur Fitriyati, S. Psi, M. Psi	Penguji II
5. Bahroon Ansori, M.Ag.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 11 Oktober 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



**SULAIMAN**

## MOTTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)  
(النَّحْل [١٦] : ٧٨)

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.* (QS. An-Nahl (16): 78)

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini yaitu penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf lain beserta dengan perangkatnya. Pedoman transliterasi Arab Latin dalam skripsi ini yaitu:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Contoh:

قَالَ dibaca *qaala*

قِيلَ dibaca *qiila*

يَقُولُ dibaca *yaquulu*

## 3. Ta Marbuthah

Ta Marbuthah transliterasinya menggunakan:

- Ta marbuthah hidup atau mendapat harakat fathah (َ), harakat kasrah (ِ), dan harakat dhammah (ُ), transliterasinya adalah *t*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ dibaca *raudatul al-atfaal*

- Ta marbuthah mati, transliterasinya adalah *h*.

Contoh:

طَلْحَةَ dibaca *talhah*

- Ta marbuthah yang diikuti kata sandang *al* (ال) serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbuthah itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh:

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ dibaca *al-Madinah al-Munawwarah* atau *al-Madinatul Munawwarah*



#### 4. *Syaddah*

*Syaddah* atau tasydid dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda ّ, dalam transliterasi tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

رَبَّنَا dibaca *rabbana*

نَزَّلَ dibaca *nazzala*

#### 5. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (ال), transliterasi kata sandang dibedakan dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a) Kata sandang diikuti huruf *syamsiah* (ذ ن ذ ض ت ر ص ث ط ل ش ز ظ س)

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الرَّحِيمُ dibaca *ar-rahiimu*

b) Kata sandang diikuti huruf *qamariyah* (ق ع ف خ و ك ج ح غ ب ا ه م ي)

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

الْمَلِكُ dibaca *al-maliku*

#### 6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh:

سَيِّءٌ dibaca *syai'un*

إِكْرَامٌ dibaca *ikraamu*

#### 7. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah

lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا      dibaca *man istatha'ailaihisabilan*

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillahirrahmānirrahīm*

Segala Puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas limpahan taufiq dan rahmat-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran yang sangat baik dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag selaku penanggung jawab penuh terhadap proses berlangsungnya belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta staf-stafnya.
3. Ibu Fitriyati, M. Si selaku Ketua Jurusan Prodi Tasawuf dan Psikoterapi dan Bapak Ulin Ni'am Masruri, MA selaku Sekertaris Jurusan Prodi Tasawuf dan Psikoterapi.
4. Bapak Bahroon Anshori, M. Ag selaku Dosen Pembimbing, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Nidlomun Ni'am M. Ag selaku Dosen Wali Studi, yang telah membimbing penulis dan memberikan berbagai ilmu kepada penulis.
6. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah banyak membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Ayahanda tercinta Burohim dan Ibunda tersayang Titin Surtini yang selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat dan doa-doanya kepada penulis. Salah satu dari banyak dukungan yang diberikan adalah dukungan dalam menyelesaikan studi S.1 dan pembuatan skripsi ini, semoga penulis dapat memberikan yang terbaik.

8. Kakak teristimewa Diana Maghfur Anam serta adik-adik tersayang Artanto Rojab dan Badrudin juga sepupu tercinta Ana Septiyani dan Elisa Humaira Dzidni yang senantiasa menghibur, memberikan bantuan dan selalu memberikan doa terbaik kepada penulis.
9. Teman-teman seperjuangan Prodi Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2017 yang saling memberikan semangat dalam menuntut ilmu dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.
10. Teman-teman KKN Reguler 75 Kelompok 98 yang memberikan berbagai dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu

Kepada mereka skripsi ini penulis persembahkan dan penulis mengucapkan banyak terima kasih. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 4 Juni 2021



Penulis  
Tatin Roslina

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>xi</b>
<b>HALAMAN DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Kajian Penelitian Terdahulu .....	7
F. Metode Penelitian .....	10
G. Sistematika Penulisan Skripsi .....	12
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak	
1. Pengertian Peran Orang Tua .....	14
2. Fungsi Orang Tua .....	16
3. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua .....	19

B. Kecerdasan Spiritual	
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual .....	21
2. Ciri Kecerdasan Spiritual .....	24
3. Fungsi Kecerdasan Spiritual .....	26
C. Perkembangan Anak Usia 7-12 Tahun	
1. Pengertian Perkembangan Anak .....	30
2. Perkembangan Anak Usia 7-12 Tahun .....	31
3. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia 7-12 Tahun .....	32
D. Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual	
Anak .....	34
<b>BAB III : HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Data	
1. Biografi Triantoro Safaria .....	37
2. Karya-Karya Triantoro Safaria .....	38
3. Gambaran Umum Isi Buku .....	40
B. Analisis Data	
1. Perkembangan Spiritual Anak Usia 6-12 Tahun Menurut Triantoro Safaria .....	44
2. Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan <i>Spiritual Intelligence</i> Anak Usia 7-12 Tahun Menurut Triantoro Safaria .....	50
3. Cara-cara Dalam Mengembangkan <i>Spiritual Intelligence</i> Pada Anak Menurut Triantoro Safaria .....	58
<b>BAB VI : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>77</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>78</b>

## ABSTRAK

Anak-anak adalah generasi penerus, sehingga mereka harus dididik menjadi orang yang bertakwa. Anak tidak hanya mendapat pendidikan intelektual dan emosional, tetapi juga harus dibekali dengan ajaran moral dan agama untuk mencerahkan jiwanya dan menjadi penerang dalam perilakunya. Potensi spiritual anak harus dikembangkan dengan baik agar anak tidak mengalami kekosongan spiritual. Kekosongan spiritual ini dapat membuat anak mudah terombang-ambing oleh nafsu negatif yang akan menyesatkan dirinya. Banyak anak jatuh ke dalam pergaulan yang salah karena jiwa mereka hampa akan spiritual.

Peneliti mengambil topik ini karena melihat realita yang ada saat ini yaitu minimnya pendidikan dan pengetahuan tentang ajaran agama, banyak anak yang terjerumus ke dalam pergaulan yang salah. Oleh karena itu, sangat penting untuk menumbuhkan spiritualitas anak, yang menuntut orang tua agar lebih kreatif dalam pendidikan spiritual pada lingkup keluarga. Masa anak-anak merupakan masa yang paling ideal bagi orang tua untuk menumbuhkan kepribadian yang baik pada anak-anaknya dengan mengajarkan ajaran agama kepada mereka. Anak usia 7-12 tahun adalah usia dimana anak sudah dapat berpikir secara logis, dengan berkembangnya kemampuan anak ini mereka akan dapat memahami segala macam hal yang disampaikan oleh orang tuanya. Sehingga anak dapat memahami ajaran-ajaran keagamaan yang disampaikan oleh orang tua dan anak usia ini juga sudah mulai aktif untuk mengikuti ritual keagamaan yang ada. Buku *“Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak”* karya Triantoro Safaria merangkum peran penting orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak, sehingga dapat menginspirasi orang tua untuk dapat mendidik potensi spiritual anak.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka, yaitu kajian literatur melalui studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi pada data primer dan data sekunder. Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*), dimana peneliti membahas secara mendalam untuk mengungkap kandungan nilai tertentu dalam sebuah karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua ialah guru pertama anak dalam memahami dan mempelajari pengetahuan agama. Orang tua hendaknya dapat memberi contoh dan keteladanan yang baik, karena anak pada dasarnya akan melihat dan meniru segala yang dilakukan oleh orang tuanya. Dalam memberikan didikan pada anak orang tua tidak cukup hanya memerintah atau mengucapkan saja pada anak, tetapi juga harus dibarengi dengan tindakan yang nyata dari orang tua. Oleh karenanya peran dari orang tua dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual pada anak adalah hal penting.

**Kata Kunci:** Peran orang tua, kecerdasan spiritual, anak usia 7-12 tahun

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam segala bentuk perkembangan anak, karena orang tua adalah orang pertama yang memberikan pendidikan pada anak dan juga orang yang paling dekat dengan anak. Pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anaknya yaitu untuk membentuk anak menjadi pribadi yang cerdas, mampu menjadi generasi yang kuat, berakhlak mulia, dan mempunyai masa depan yang cerah. Salah satu bekal yang perlu diberikan pada anak adalah bekal spiritual. Dalam hal ini, orang tua merupakan pendidik utama dalam menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak.

Kecerdasan spiritual adalah salah satu kecerdasan yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai yang bersifat ilahiyah (ke-Tuhanan) sebagai bentuk perwujudan pada aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang cerdas secara spiritual maka ia akan berusaha mempertahankan keselarasan dan keharmonisan dalam kehidupannya, semua itu sebagai perwujudan dari fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan pada sang maha pencipta yaitu Allah SWT. Spiritual memang dibutuhkan dalam kehidupan seseorang, karena kebutuhan spiritual akan mampu mempertahankan dan mengembalikan keyakinan seorang hamba kepada Tuhannya.

Pendidikan agama dapat membentengi anak dari perilaku menyimpang, karena orang tua tidak sepenuhnya dapat mengawasi anak kapan saja dan dimana saja anak berada. Oleh karenanya anak harus dibentengi dengan pendidikan agama. Karena dengan agama didalam jiwa anak akan tumbuh iman, ini akan menjadi kekebalan bagi jiwa anak untuk dapat menyeleksi sesuatu yang baik serta buruk untuk dirinya. Orang tua berkewajiban memberi pemahaman pada anak bahwa keselamatan baik di dunia dan di akhirat hanya dengan agama dan keimanan. Dalam memberikan pendidikan agama tugas orang tua tidak hanya memberikan pemahaman dan hafalan-hafalan, tetapi bertugas untuk bisa



menyentuh emosi anak sehingga anak mampu memahami, menyenangkan bahkan merindukan ibadah-ibadah keagamaan karena Allah SWT, ini merupakan tugas yang harus dilakukan orang tua.<sup>1</sup>

Menguatkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak sangat penting dilakukan, spiritual akan mempunyai kekuatan yang besar dalam diri anak untuk bisa menciptakan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Kecerdasan spiritual yang tertanam dalam diri seseorang mempunyai kemampuan untuk merasakan kehadiran Allah SWT disisinya, dan merasa bahwa setiap kegiatan yang dilakukan akan selalu diketahui oleh Allah SWT, karenanya ia selalu berhati-hati dalam bertindak dan setiap tindakannya selalu didasarkan pada ajaran agama.<sup>2</sup> Seseorang yang mempunyai kualitas spiritual yang baik maka kehidupan yang dijalannya akan tersusun dengan baik dan memiliki tujuan hidup yang lebih terarah. Saat jiwa seorang sudah mampu berjalan dengan optimal, maka kehidupan yang ia jalani semua akan bersumber dan tertuju pada Allah SWT.<sup>3</sup>

Spiritualitas merupakan bagian dari tasawuf yang melahirkan kesadaran dalam diri seseorang akan hakikat diri yang sebenarnya. Semakin seseorang menyadari dan menghayati hakikat diri yang sesungguhnya, maka ia akan semakin mengetahui dan mengenal Tuhannya. Manusia memiliki fitrah beragama yang dibawa sejak ia dalam kandungan ibunya.<sup>4</sup> Karenanya keimanan dari orang tua akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa keagamaan pada anak. Orang tua harus mempunyai spiritual yang baik dan mampu menunjukkan keteladanan yang baik pada anak-anaknya, agar proses pembentukan kecerdasan spiritual pada anak semakin optimal dan matang.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Nurlina, "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Digital", Jurnal Studi Gender dan Anak, IAIN Bone Vol.12 No.1 (2019), h.555-557

<sup>2</sup> Amien Rais, dkk., "Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Islam dengan Pendekatan Neurosains", Jurnal Studi Pendidikan dan Keislaman, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta Vol.9 No.2 (Juli-Desember 2019), h.132

<sup>3</sup> Hasbi Ashshidieqy, "Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa", Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, Vol.7 No.2 (Oktober 2018), h.75

<sup>4</sup> Ahmad Rifai, "Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual", Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, Vol.1 No.2 (2018), h.263-264

<sup>5</sup> Triantoro Safaria, "Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h.45

Fitrah beragama telah Allah SWT bekalkan pada setiap diri manusia. Allah SWT berfirman surat Ar-Rum ayat 30, yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ وَلَكِنْ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ (الرُّوم [٣٠]: ٣٠)

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (Islam); (sesuai) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar-Rum [30]: 30)

Didalam hadits Nabi juga disebutkan:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَرْدِيَّ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلَدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ وَيُمَجْسَانِهِ فَإِنْ كَانَا مُسْلِمَيْنِ فَمُسْلِمٌ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلَدُهُ أُمُّهُ يُلْكُزُهُ الشَّيْطَانُ فِي حُضْنَيْهِ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَتَهَا (رَوَاهُ الْمُسْلِمُ : ٤٨٠٧ )

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz Ad Dawadri dari Al 'Ala dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw bersabda, ‘Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang Yahudi, Nasrani, dan Majusi (penyembah api). Apabila kedua orang tuanya muslim, maka anaknya pun akan menjadi muslim. Setiap bayi yang dilahirkan dipukul oleh setan pada kedua pinggangnya, kecuali Maryam dan anaknya (Isa). (HR. Muslim no. 4807).

Dari penjelasan ayat dan hadits diatas, dijelaskan bahwa sebenarnya setiap anak membawa fitrah beragama sejak ia lahir, kemudian perkembangannya ditentukan oleh pendidikan berikutnya, jika didikan keagamaan didapatnya secara baik maka anak tersebut juga memiliki spiritual yang baik didalam jiwanya dan mampu menjadi seseorang yang patuh menjalankan perintah agama. Namun, jika bibit keagamaan yang dibawanya ini tidak dibina dan dikembangkan secara optimal, akan mengakibatkan anak jauh dari nilai-nilai agama. Hal itu berarti, jika kepribadian seseorang tidak pernah dididik dengan nilai-nilai agama, maka sangat mudah bagi dirinya untuk melakukan segala sesuatu yang sesuai dengan keinginan nafsunya karena jiwanya tidak terkontrol,

bahkan dia akan mengabaikan kepentingan serta hak-hak orang lain. Jiwanya akan terus menuruti keinginannya yang tidak mengenal batas, hukum bahkan norma yang berlaku. Tetapi jika sejak kecil kepribadian anak selalu dibimbing oleh nilai dan unsur-unsur agama maka ia akan lebih bisa mengontrol keinginannya dan memenuhi kebutuhannya dengan cara yang baik yang sesuai dengan hukum agama, karena jiwanya diajarkan untuk selalu menaati hukum-hukum yang berlaku, bila ia melanggar jiwanya akan diselimuti rasa bersalah.<sup>6</sup>

Orang tua memang mempunyai tanggung jawab besar dalam pemenuhan kebutuhan atau keperluan anak, juga mendidik serta mengarahkannya. Tanggung jawab inilah yang disebut dengan bentuk pendidikan orang tua pada anaknya, namun pendidikan yang diberikan juga hendaknya sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan diri anak. Dijelaskan dalam salah satu hadits bahwa orang tua harus bisa menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada anak yaitu dijelaskan dalam hadits Ahmad:

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ حَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الرَّبِيعِ بْنُ سَبْرَةَ الْجُهَنِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَلَغَ الْغُلَامُ سَبْعَ سِنِينَ أُمِرَ بِالصَّلَاةِ فَإِذَا بَلَغَ عَشْرًا ضُرِبَ عَلَيْهَا (رواه أحمد:

(١٤٧٩٨)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Zaid bin Al Habhab telah menceritakan kepadaku Abdul Malik bin Rabi' bin Sabrah Al Juhani dari bapaknya dari kakeknya berkata; Rasulullah Saw bersabda, "Apabila seorang anak telah mencapai tujuh tahun, maka ia diperintahkan untuk shalat, dan apabila ia telah mencapai sepuluh tahun, maka ia dipukul untuk shalat." (HR. Ahmad no. 14798)

Dari penjelasan hadist diatas terdapat kata ‘pukul’, bukan berarti untuk menyiksa anak, tetapi hanya sekedar mengingatkan anak terhadap tanggung jawabnya dalam melaksanakan perintah, sehingga anak lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kewajibannya terhadap Tuhannya. Karena pada usia ini sangat baik untuk mulai diajarkan pada anak agar bisa melaksanakan kewajiban sebagai seorang hamba kepada Tuhannya. Orang tua juga berkewajiban untuk

---

<sup>6</sup> Mardiyah, “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak”, Jurnal Pendidikan, Vol.3 No 2 (November 2015), h.110-111

memberikan pendidikan dan membentuk kepribadian yang baik pada anak dengan menanamkan spiritual pada anak yang bersumber pada syari'at Islam.<sup>7</sup>

Anak yang dimaksudkan pada penelitian ini yaitu anak dengan rentang umur 7-12 tahun atau disebut juga sebagai anak usia sekolah dasar. Karena pada usia ini ide ke-Tuhanan pada diri anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis).<sup>8</sup> Perkembangan anak usia 7-12 tahun yaitu sudah mulai mengembangkan kemampuan berfikir secara konkret. Perkembangan kognitif seorang anak mulai mengalami kemajuan sehingga anak mampu membentuk pemahaman kesadaran spiritual.<sup>9</sup> Pada anak usia ini juga sudah mulai memiliki kesadaran dan mempersiapkan diri untuk ikut menjalankan ajaran-ajaran agama. Proses tumbuhnya kecerdasan spiritual akan dimulai ketika terdapat kesadaran spiritual. Dari kesadaran spiritual, maka akan menggerakkan tumbuhnya pemahaman dalam jiwa seorang anak.<sup>10</sup>

Anak dengan rentang usia 7-12 tahun ialah masa yang baik untuk pembentukan kepribadian pada diri anak, karena pada usia ini anak memiliki kemampuan kognitif dimana akan mampu berpikir secara logis. Dengan kemampuan perkembangan anak ini orang tua bisa memberi pemahaman tentang hal-hal yang baik dan buruk untuknya, yang benar dan yang salah, harus dilakukan dan harus dihindari, untuk dapat membentuk karakter yang baik pada diri anak.<sup>11</sup>

Pertimbangan peneliti pada usia tersebut karena anak sudah mampu memahami sesuatu secara nyata dan sudah mulai mampu untuk memahami konsep ke-Tuhanan pada dirinya. Selain itu anak usia ini juga mulai mencari pemahaman keagamaan pada orang-orang di sekitarnya, baik orang tuanya atau orang dewasa lainnya juga pada lembaga keagamaan di lingkungannya.

---

<sup>7</sup> Isnanita Noviya Andriyani, "*Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital*", Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, Vol.7 No.1 (Juli 2018). h.795

<sup>8</sup> Jalaluddin, "*Psikologi Agama Cet.18*" Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016, h. 58

<sup>9</sup> Triantoro Safaria, "*Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*", h.64

<sup>10</sup> Triantoro Safaria, *Ibid.*, h.86

<sup>11</sup> Dian Ariella Fedora, "*Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua Terhadap Karakter Disiplin, Tanggung Jawab, dan Penghargaan pada Anak Usia Middle Childhood*" (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2012), h.6

Berdasarkan pada teori di atas, peneliti mengambil anak usia 7-12 tahun untuk lebih mendalami perkembangan spiritual anak usia tersebut dan cara untuk mengembangkannya.

Buku *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* memberikan perspektif kepada orang tua untuk mendorong anak mencapai kesuksesan spiritual. Buku ini secara khusus menyajikan cara mengembangkan kecerdasan spiritual anak dan berbeda dengan buku-buku lainnya. Buku ini menyajikan secara khusus peran orang tua terhadap perkembangan kecerdasan spiritual anak. Orang tua dituntut untuk sadar akan spiritual anak dan mampu menyingkirkan sifat egoisme anak.

Buku ini ditulis oleh penulis tentu tidak lepas dari kepeduliannya terhadap para orang tua untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Di dalam buku ini orang tua diajarkan untuk aktif dalam memberikan pendidikan spiritual terhadap anak. Orang tua berkewajiban untuk mengarahkan anaknya pada kebajikan dan menjauhkannya pada kefasikan, selalu mengajak pada kebaikan serta beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Hal menarik bagi peneliti untuk mengangkat penelitian tentang buku ini adalah buku ini berfokus pada pengembangan kecerdasan spiritual anak dimulai dengan hal-hal dasar yaitu pemenuhan kebutuhan dasar spiritual anak. Selain itu, buku *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* ini juga memperhatikan pendidikan spiritual yang diberikan disesuaikan dengan perkembangan anak tersebut. Buku ini menyajikan perkembangan kesadaran spiritual anak dari mulai masa balita sampai masa tua tetapi fokus metode pengembangan kecerdasan spiritual dalam buku ini ditujukan pada anak yang mulai mencari pemahaman spiritual pada lingkungannya terkhusus pada orang tuanya. Karenanya, peneliti mengambil anak usia 7-12 tahun, dimana anak usia ini mulai mencari pemahaman spiritual dan mulai ikut menjalankan ajaran agamanya.

Oleh karena itu, buku *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* menjadi pertimbangan peneliti sebagai bahan penelitian skripsi karena secara khusus buku ini mengulas metode

pengembangan kecerdasan spiritual anak dimana orang tua menjadi peran utama dalam hal ini. Dalam buku ini dijelaskan bahwa anak menjadi tanggung jawab orang tua yaitu orang tua harus bisa mengajarkan dan mendidik anak agar memiliki sifat-sifat yang baik dan selalu dekat dengan Tuhannya.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang menjadi pembahasan adalah:

“Bagaimana peranan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 7-12 tahun dalam buku *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* karya: Triantoro Safaria?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian adalah ingin mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 7-12 tahun yang terkandung dalam buku *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* karya Triantoro Safaria

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

- 1) Untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang bermanfaat untuk pembaca maupun peneliti sendiri.
- 2) Untuk dapat digunakan sebagai rujukan bagi orang tua atau masyarakat pada umumnya untuk mengetahui nilai-nilai penting kecerdasan spiritual bagi masa depan anak.

#### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengetahui tanggung jawab dan peran dari orang tua dalam mendidik dan mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia 7-12 tahun
- 2) Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan, serta memberikan informasi kepada orang tua tentang peranannya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

### **E. Kajian Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu dalam penulisan skripsi ini ialah uraian-uraian mengenai hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dibahas oleh penulis. Berikut ini penulis telah mengumpulkan sejumlah sumber data dari beberapa skripsi yang sesuai dengan tema yang diulas dalam penulisan skripsi ini. Referensi-referensi skripsi tersebut yaitu:

1. Skripsi Hendra Susanti pada tahun 2006 Prodi Pendidikan Agama Islam STAI-Pengembangan Ilmu Al-Qur'an, Sumatera Barat, yang berjudul *"Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga"*. Hasil dari penelitian skripsi ini mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara peran orang tua terhadap pembinaan kecerdasan spiritual anak. Kecerdasan spiritual pada anak dapat dibina dan ditumbuhkan baik dengan memberikan contoh atau teladan yang baik yang ditunjukkan oleh orang tua pada anaknya, memberikan kasih sayang, perhatian dan pengawasan terhadap semua yang dikerjakan anak pada kesehariannya.<sup>12</sup>
2. Skripsi Novia Handayati pada tahun 2016 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, yang berjudul *"Pengembangan Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Ibadah Puasa Perspektif Tasawuf"*. Hasil dari penelitian skripsi ini mengatakan bahwa puasa mempunyai pengaruh positif pada pengembangan SQ atau kecerdasan spiritual anak yang ditinjau dari pandangan tasawuf. Terdapat beberapa indikator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yang terdapat pada ibadah puasa yaitu: puasa mempunyai kualitas yang di ilhami oleh visi serta nilai-nilai, jujur dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, mempunyai kesadaran hidup yang baik, mampu merasakan kehadiran Allah SWT, memberikan cinta dan sayang pada sesama manusia tanpa adanya kebencian, puasa mempunyai kualitas kesabaran, serta dengan berpuasa seseorang senantiasa berdzikir dan berdo'a.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Hendra Susanti, *"Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga"*, (Skripsi Pendidikan Agama Islam STAI-Pengembangan Ilmu Al-Qur'an Sumatera Barat, 2006), h.51

<sup>13</sup> Novia Handayati, *"Pengembangan Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual dalam Ibadah Puasa Perspektif Tasawuf"*, (Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2016), h.82

3. Skripsi Winarti pada tahun 2011 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul *“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun di Ketapang Tangerang”*. Hasil penelitian skripsi ini mengatakan bahwa pola asuh dari orang tua memiliki pengaruh yang positif dalam pembentukan akhlak pada anak. Sebab kepribadian anak tidak akan jauh dari kepribadian orang tuanya. Terdapat beberapa metode untuk menanamkan nilai keagamaan dalam diri anak yaitu melalui suri tauladan atau peneladanan dari orang tua dan orang-orang di sekitar lingkungannya, pembelajaran dasar-dasar agama sesuai dengan rasa ingin tahu anak yang tinggi, pemberian hadiah atau hukuman, dan dorongan sosial. Metode-metode tersebut dapat diterapkan dengan baik pada kondisi lingkungan yang mendukung terwujudnya pembentukan nilai keagamaan pada diri anak.<sup>14</sup>
4. Skripsi Nurul Hidayah pada tahun 2016 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, berjudul *“Dongeng Sebagai Media untuk Menanamkan Nilai-Nilai Positif Pada Anak”*. Hasil penelitian skripsi ini mengatakan bahwa penggunaan media dongeng mempunyai pengaruh yang baik dalam menanamkan nilai-nilai positif dalam diri anak. Dongeng dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menanamkan nilai-nilai yang positif dalam diri anak, misalnya nilai kejujuran, kesopanan, ketulusan, keberanian, kedermawanan, kesetiaan, ataupun nilai atau sikap positif lainnya, sehingga bisa diketahui bahwa media dongeng mempunyai peranan penting pada perkembangan anak.<sup>15</sup>
5. Skripsi Hidayatin Khoiriyah pada tahun 2016 Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang berjudul *“Metode Pembiasaan pada Anak Usia 6-12 Tahun: Studi Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat”*.

---

<sup>14</sup> Winarti, *“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun di Ketapang Tangerang”*, (Skripsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), h.72

<sup>15</sup> Nurul Hidayah, *“Dongeng Sebagai Media untuk Menanamkan Nilai-nilai Positif pada Anak”*, (Skripsi Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), h.19-20



Hasil penelitian skripsi ini mengatakan bahwa metode pembiasaan memberikan pengaruh positif terhadap pendidikan keagamaan anak usia 6 sampai 12 tahun menurut Zakiah Daradjat terutama pada aspek ibadah dan akhlaq. Metode pembiasaan dalam memberikan pendidikan keagamaan anak usia 6-12 tahun difokuskan pada latihan dasar keagamaan, yaitu menyangkut pembentukan akhlak serta ibadah yang sesuai pada ajaran agama. Pembiasaan pendidikan ibadah pada anak dapat dilakukan dengan cara melatih membaca al-Qur'an, membiasakan shalat 5 waktu, berdo'a serta melaksanakan puasa pada bulan Ramadan, sedangkan pembinaan akhlaq yang baik perlu dibiasakan, seperti menghormati orang lain, berkata jujur, sopan dan santun terhadap orang tua dan yang lainnya.<sup>16</sup>

Persamaan dari penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas mengenai peran orang tua dalam menumbuhkan jiwa spiritual anak. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian di atas banyak menjelaskan peran keluarga dan orang tua dalam mengembangkan jiwa keagamaan/spiritual pada anak baik melalui metode puasa, dongeng, ataupun pembiasaan. Sedangkan penelitian ini mencoba mengkaji tentang peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 7-12 tahun atau anak usia sekolah yang mengacu pada buku *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* karya Triantoro Safaria sebagai sumber pokok kajian.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yakni suatu penelitian yang menggunakan informasi kepustakaan (buku, jurnal ilmiah, ensiklopedia, majalah, koran, dokumen) dan literatur lainnya sebagai sumber data utama.<sup>17</sup> Penelitian dilakukan

---

<sup>16</sup> Hidayatin Khoiriyah, "Metode Pembiasaan pada Anak Usia 6-12 Tahun: Studi Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat", (Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2016), h.78

<sup>17</sup> Nursapia Harahap, Jurnal: *Penelitian Kepustakaan* Vol.8 No.1, Mei 2014, h.68

dengan membaca, menelaah, dan menganalisis supaya dapat menggali suatu konsep.

## 2. Pendekatan penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada ujian hipotesis.<sup>18</sup>

## 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua macam sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang memberikan informasi langsung dan memiliki peran penting dalam pencarian data penelitian.<sup>19</sup>

Sumber data primer penelitian ini ialah buku *Spiritual Intellegence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* karya Triantoro Safaria.

### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber informasi yang memiliki kedudukan secara tidak langsung berhubungan dengan penelitian.<sup>20</sup>

Metode ini didapat dari pihak lain, dan tidak langsung didapat dari subjek penelitian. Sumber data sekunder merupakan pendukung atau penunjang dari sumber data primer. Sumber data sekunder antara lain informasi kepustakaan yang relevansi dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel dan sumber literatur lainnya yang dipandang bisa memberi masukan pada objek penelitian.

## 4. Metode Pengumpulan Data

---

<sup>18</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, CV.Pustaka Setia, Bandung, Cet II, 2012, h.57

<sup>19</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2013) h. 225

<sup>20</sup> Sugiyono, *Ibid.*, h. 225

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu metode yang digunakan untuk mendapat data tentang gambaran atau sudut pandang subjek melalui data tertulis atau media lainnya yang dibuat oleh subjek yang bersangkutan.<sup>21</sup>

### 5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan ialah metode analisis isi (*content analysis*) atau disebut juga sebagai analisis dokumen, yaitu suatu penyelidikan yang meliputi pengumpulan informasi melalui pengujian arsip dan dokumen. Dalam analisis data ini peneliti berusaha untuk menelaah buku *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* karya Triantoro Safaria sebagai sumber pokok bahasan serta literatur-literatur lain yang relevan dengan pembahasan. Hasil ini selanjutnya akan dikaji secara lebih lanjut oleh peneliti sebagai hasil akhir dari penelitian. Manfaat dari analisis konten ialah mengungkap suatu kandungan nilai tertentu pada sebuah karya sastra.<sup>22</sup>

### G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan memberi gambaran umum secara jelas mengenai suatu karya ilmiah secara lengkap, sehingga mempermudah untuk pembaca memahami isi dari karya ilmiah tersebut. Sistematika penulisan skripsi ini yaitu memberikan gambaran umum mengenai pokok bahasan pada masing-masing bab yang berisi sub bab pembahasan, yaitu:

BAB I : Menggambarkan latar belakang permasalahan, permasalahan yang di angkat pada skripsi ini yaitu berkaitan dengan peran penting orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 7-12 tahun atau anak usia sekolah yang mengacu pada buku *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* karya Triantoro Safaria, memaparkan rumusan

---

<sup>21</sup> Haris Herdiansyah, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h.143

<sup>22</sup> Suwardi Endraswara, “*Metodologi Penelitian Sastra*”, (Jogjakarta: MedPress, 2008) h.160

masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, yaitu berisi tentang target yang ingin dicapai peneliti, kajian penelitian terdahulu yang memaparkan informasi mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, metode penelitian memaparkan tentang jenis penelitian yang dipakai, pendekatan penelitian, sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, metode analisis data, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : berisikan landasan teori tentang peran orang tua dalam mendidik anak, meliputi pengertian peran orang tua, fungsi dari orang tua, tugas serta tanggung jawab orang tua, juga memaparkan kecerdasan spiritual, mencakup pengertian dari kecerdasan spiritual, ciri-ciri kecerdasan spiritual serta fungsi kecerdasan spiritual, kemudian juga memaparkan mengenai perkembangan anak usia 7-12 tahun yang meliputi pengertian perkembangan anak, perkembangan anak usia 7-12 tahun serta aspek-aspek perkembangannya, dan dalam pembahasan terakhir memaparkan mengenai peranan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

BAB III : Menggambarkan hasil penelitian, pada bab ini di jelaskan tentang deskripsi data meliputi biografi Triantoro Safaria sebagai penulis buku, karya-karya beliau juga gambaran umum isi buku, selain itu pada bab ini juga menjabarkan analisis data peneliti tentang peran orang tua dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual anak usia 7-12 tahun dalam buku *Spiritual Intellegence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* karya Triantoro Safaria

BAB IV : Adalah bab terakhir dan bagian penutup dari seluruh proses penelitian, dimana bab terakhir ini memaparkan mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak**

###### **a). Pengertian Peran Orang Tua**

Pengertian peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang berkedudukan di dalam masyarakat. Biddle dan Tomas berpendapat bahwa “Peran merupakan serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam suatu keluarga, perilaku dari seorang ibu diharapkan mampu untuk memberikan penilaian, dorongan, bujukan, sangsi dan perilaku lainnya yang dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya. Jika peran ibu disatukan dengan peran dari bapak, maka akan menjadi peran orang tua dan jangkauanya akan lebih besar, karena seorang anak akan mendapat perilaku-perilaku dari seorang ibu dan seorang ayah, sehingga perilaku-perilakunya juga akan menjadi lebih beragam”. Peranan ialah seperangkat harapan yang dikenakan kepada seseorang yang memiliki kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan ini membentuk suatu pertimbangan dari hukum-hukum sosial yang terdapat dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu peranan ialah serangkaian aturan-aturan yang mengarahkan seorang individu pada kehidupan bermasyarakat, juga dalam kehidupan keluarga.<sup>23</sup>

Peran yang dimaksud disini yaitu suatu pengkajian dalam memahami arti pentingnya keluarga dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada seorang anak. Peran dari keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam pendidikan anak, sebab anak adalah generasi penerus dan bagian dari masyarakat yang padanya ada beban pertumbuhan masa depan keluarga, masyarakat dan negaranya.

---

<sup>23</sup> Khoirun Nisa', “*Peran Keluarga dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak pada Era Modern di Desa Bojong Hadiluwih Sumberlawang Sragen*”, (Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan UIN Surakarta, 2017), h.17-19

Orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti ayah dan ibu kandung, orang-orang tua atau orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), atau orang yang dihormati di masyarakat. Orang tua mempunyai pengertian selaku seseorang yang dituakan dalam sebuah keluarga, dikatakan tua sebab didasarkan pada pengalaman yang matang dalam kehidupannya. Istilah orang tua dalam bahasa Inggris disebut dengan kata *parent*, yaitu berarti orang tua pria atau bapak dan orang tua perempuan atau ibu. Istilah orang tua dalam bahasa Arab disebut dengan الوليد (*al-Walid*), seperti di jelaskan dalam al-Qur'an surat Lukman ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ (لقمان [٣١]: ١٤)

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.” (QS. Lukman [31]: 14)

Para ulama berpendapat bahwa orang tua ialah seorang laki-laki dan seorang perempuan dimana keduanya berikrar dihadapan Sang Pencipta dalam ikatan pernikahan agar dapat hidup bersama sebagai suami dan istri yang siap memangku tanggung jawab selaku bapak serta ibu dari anak yang kelak akan lahir dari rahimnya. Ini bermakna bahwa seorang pria dan seorang wanita yang terkait dalam hubungan perkawinan telah siap menjadi orang tua.<sup>24</sup>

Zakiyah Darajat berpendapat bahwa “Orang tua ialah lingkungan pendidikan yang pertama untuk anak-anaknya, dari orang tualah awal mula anak mendapat pendidikan dan bimbingan. Oleh karenanya, pendidikan pertama yang diterima oleh seorang anak ada pada lingkungan keluarga”.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Khoirun Nisa', *Ibid.*, h.22-23

<sup>25</sup> Wahidin, “Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar pada Anak Sekolah Dasar”, *Jurnal IAIN Purwokerto*, Vol.3 No.1 (April 2019), h.233

Orang pertama yang dikenal oleh anak ialah orang tuanya, orang tua merupakan penentu tingkah laku anak melalui bimbingan dan ajarannya.

Pendidikan orang tua pada anak merupakan proses mengasuh, mendidik, dan melatih jasmani serta rohaninya sebagai tanggung jawab orang tua terhadap anak didasarkan pada nilai-nilai baik yang sumber pada al-Qur'an dan Hadist.<sup>26</sup> Tujuan dari didikan orang tua terhadap anaknya yaitu untuk membentuk anak menjadi pribadi yang cerdas, generasi yang cakap, berakhlak mulia, serta mempunyai masa depan yang terarah. Orang tua harus menerapkan pendidikan yang berlandaskan syariat Islam yang disesuaikan dengan perkembangan anak, supaya tujuan pendidikan mampu dicapai dengan baik.<sup>27</sup>

Pendidikan menjadi hak dari seorang anak yang wajib dipenuhi oleh orang tua mereka. Sehingga orang tua perlu untuk memahami pendidikan yang tepat sesuai dengan pertumbuhan anak. Dalam pandangan Islam, peran dan bertanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak harus disesuaikan dengan fitrahnya, yaitu berupa keimanan kepada Allah SWT. Didalam fitrah terdapat kekuatan potensial pada diri seseorang agar dapat tumbuh dan berkembang dengan lebih maksimal, serta mengarahkannya mencapai tujuan dari penciptaanya. Pada diri seorang anak sejak mereka lahir telah membawa fitrah/potensi baik, dari adanya fitrah ini maka tugas orang tua adalah membantu anak untuk mengembangkan dan menguatkannya. Oleh karenanya orang tua harus berusaha mendidik anak sebaik mungkin agar fitrah ini dapat dikembangkan secara optimal.<sup>28</sup>

#### **b). Fungsi Orang Tua**

Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa “Keluarga ialah unit terkecil dalam kehidupan masyarakat tetapi memiliki peran dan fungsi yang besar bagi kehidupan seseorang. Untuk pertama kalinya seseorang dapat

---

<sup>26</sup> Nurlina, “*Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Digital*”, Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol.12 No.1 (2019), h.551

<sup>27</sup> Isnanita Noviya Andriyani, “*Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital*”, Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, Vol.7 No.1 (Juli 2018), h.790-791

<sup>28</sup> Tian Wahyudi, “*Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam)*”, Jurnal UII, Vol.4 No.1 (Januari-Juni 2019), h.38

mengetahui dan mempelajari norma serta nilai-nilai yang dianut dari keluarga. Perilaku yang positif dan tidak menyimpang dari aturan juga akan dipelajari anak dari keluarganya, begitu pun dengan hal-hal yang lainnya”. M.I. Soelaeman mengemukakan bahwa “Fungsi-fungsi itu dan pelaksanaannya juga akan dipengaruhi oleh kebudayaan serta lingkungannya. Selain itu juga pengaruh kepercayaan, pandangan hidup dan sistem nilai yang akan menyampaikan pada tujuan hidup serta kebijaksanaan keluarga”.<sup>29</sup> Menurut M.I. Soelaeman fungsi-fungsi keluarga diantaranya, yaitu:<sup>30</sup>

#### 1) Fungsi edukatif

Orang tua sebagai pemimpin keluarga adalah pusat pendidikan dan sekaligus lingkungan pendidikan pertama bagi anak-anak mereka, lewat pendidikan ini anak akan mendapat pengalaman-pengalaman dan mampu mengembangkan dirinya secara lebih aktif dan maksimal. Dalam kehidupan keluarga, orang tua berkewajiban mengajari segala hal yang akan diarahkan serta dihayati oleh anak yang disesuaikan dengan tujuan dari pendidikan tersebut.

#### 2) Fungsi sosialisasi

Anak akan belajar mengenai perilaku, cita-cita, kepercayaan dan norma serta nilai yang terdapat pada masyarakat melalui interaksi dalam keluarga. Keluarga mempunyai kedudukan untuk melaksanakan fungsi sosialisasi sebagai penghubung antara anak dengan kehidupan sosial, nilai sosial, dan norma sosial melalui pengertian, penafsiran serta penyaringan ke dalam bahasa yang mudah dimengerti oleh anak.

#### 3) Fungsi protektif

Fungsi protektif yaitu fungsi yang menekankan pada rasa aman dan perlindungan. Selain memberikan pendidikan pada anak, orang tua juga mempunyai fungsi sebagai benteng perlindungan dan lingkungan yang

---

<sup>29</sup> Andi Syahraeni, “*Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak*”, Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Vol.2, No.1 (Desember 2015) h.33

<sup>30</sup> Ahmad Izzaddin, “*Implikasi Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Siswa SDN 4 Gunung Rajak*”, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol.2, No.1 (Maret 2018), h.149-150



memberikan rasa aman bagi anak-anak mereka. Jika anak merasa bahwa dirinya aman dan terlindungi maka mereka dapat bebas melakukan penjagaan terhadap lingkungannya.

#### 4) Fungsi afeksional

Fungsi afeksi yaitu hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan, cinta dan kasih sayang. Menciptakan suasana keluarga yang harmonis, penuh cinta dan kasih sayang adalah hal yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak. Jika anak tidak mendapat perhatian dan rasa sayang dari orang tua, maka jiwa serta mental anak akan sulit mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara sehat dan normal.<sup>31</sup>

#### 5) Fungsi religius

Keluarga mempunyai kewajiban memperkenalkan, mengajarkan dan mengajak anak serta seluruh anggota keluarga pada kehidupan beragama. Selain itu, orang tua juga harus menjadi contoh dan panutan yang baik bagi anaknya dalam hal ibadah, seperti melaksanakan sholat, membaca Al-Qur'an, melaksanakan puasa dan lain sebagainya. Dengan adanya pendidikan religius dari keluarga ini diharapkan anak mampu menjadi manusia beragama serta mempunyai akhlak yang mulia.

#### 6) Fungsi ekonomis

Fungsi ekonomis yaitu dimana keluarga berkewajiban mencari nafkah, merencanakan serta mengajarkannya kepada anggota keluarganya. Pelaksanaan fungsi ini harus dilakukan oleh dan untuk semua anggota keluarga, sehingga hal ini akan meningkatkan solidaritas, rasa gotong royong, saling mengerti dan memahami antar anggota keluarga serta penuh tanggung jawab didalam pelaksanaannya.

#### 7) Fungsi rekreatif

Keadaan dan suasana dalam keluarga juga mempengaruhi pertumbuhan kepribadian anak. Suasana yang tentram dan damai tanpa permusuhan dan pertikaian sangat diperlukan untuk kebahagiaan keluarga.

---

<sup>31</sup> Syafi'ah, "Peran Kedua Orang Tua dan Keluarga (Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam dalam Membentuk Kepribadian)", Jurnal Sosial Budaya, Vol.9 No.1 (Januari-Juli 2012), h.110

Lingkungan keluarga dengan suasana seperti ini mampu mengembalikan tenaga atau menjadi pengobat dari rasa lelah atas aktivitas yang dikeluarkan dalam kesehariannya.

#### 8) Fungsi biologis

Fungsi biologis berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis keluarga, seperti kebutuhan perlindungan fisik seperti kesehatan tubuh, kebutuhan jasmani seperti terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan yang akan mempengaruhi pada jasmani setiap anggota keluarga, serta kebutuhan seksual yang berhubungan dengan pengembangan keturunan atau keinginan untuk mendapatkan keturunan sebagai generasi penerus keluarga.

#### c). Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Orang tua sebagai kepala keluarga bertanggung jawab dan berkewajiban terhadap pendidikan anak-anaknya yang meliputi semua hal, baik aktivitas anak di dalam ataupun di luar rumah, sejak anak usia dini sampai anak menginjak usia dewasa. Peran dan tanggung jawab orang tua yaitu melingkupi: pendidikan jasmani dan rohani, pembinaan moral dan intelektual, serta menumbuhkan spiritual anak.<sup>32</sup> Sebab keberhasilan didikan dan bimbingan dari orang tua terhadap anak dapat berpengaruh pada masa depan dari orang tua, keluarga, masyarakat serta negaranya.

Menurut Nasih Ulwan ada tujuh tanggung jawab orang tua dalam memberi pendidikan kepada anak, yaitu:<sup>33</sup>

##### 1) Tanggung jawab terhadap pendidikan iman

Ketika anak sudah mulai mengerti tentang arti keimanan maka kewajiban orang tua adalah mengikatnya dengan pendidikan keimanan, selalu melatih anak dengan nilai-nilai dari rukun Islam, ketika anak sudah mulai memahami, dan juga orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan dasar-dasar syariat Islam sedini mungkin pada anak.

---

<sup>32</sup> Andi Syahraeni, “*Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak*”, h.40

<sup>33</sup> Tian Wahyudi, “*Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam)*”, h.38-39

2) Tanggung jawab terhadap pendidikan akhlak

Pengajaran mengenai akhlak sangat berpengaruh pada kehidupan anak, karena hal ini merupakan karakter utama yang harus ada pada diri anak. Pengajaran mengenai akhlak perlu dibiasakan pada anak sejak mereka masih kecil hingga mereka tumbuh dewasa, ini merupakan bekal bagi masa depan anak untuk menjalani kehidupannya.

3) Tanggung jawab terhadap pendidikan fisik

Pendidikan fisik yang diajarkan orang tua pada anaknya yaitu pendidikan yang berhubungan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama dalam mendidik dan melatih fisik anak. Pendidikan fisik akan berpengaruh pada pertumbuhan fisik anak sehingga mereka tumbuh dengan kondisi fisik yang sehat, kuat dan bersemangat.

4) Tanggung jawab terhadap pendidikan rasio

Orang tua juga bertanggung jawab terhadap pendidikan rasio pada anak. Pendidikan rasio merupakan upaya dalam membina dan membentuk kemampuan anak dalam berpikir tentang segala hal yang mempunyai manfaat dalam kehidupan, misalnya ilmu peradaban ilmiah, ilmu budaya ataupun ilmu syariah.

5) Tanggung jawab terhadap pendidikan psikis

Pendidikan psikis pada anak perlu dididik ketika anak mulai mampu berpikir untuk bersikap berani, mandiri, bersikap terbuka, suka menolong orang lain, serta mampu mengendalikan amarahnya, karena hal ini akan berpengaruh pada proses kepribadiannya.

6) Tanggung jawab terhadap pendidikan sosial

Pendidikan sosial merupakan pendidikan untuk melatih dasar-dasar perilaku sosial pada anak, membiasakan perilaku yang mulia dengan didasarkan pada akidah Islam dan kesadaran iman. Pendidikan sosial ini diajarkan orang tua pada anaknya agar kelak anak mampu untuk bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya, mampu bersosialisasi dengan baik dan mampu bersikap serta bertindak dengan bijaksana.

7) Tanggung jawab terhadap pendidikan mengenai pengetahuan seksual

Pendidikan seksual merupakan usaha untuk mengajarkan dan memberi pengetahuan tentang masalah yang berkaitan dengan seksual pada anak, saat anak mulai paham tentang segala sesuatu yang berkenaan pada seks dan perkawinan. Dengan adanya pemberian pendidikan seksual ini maka ketika anak beranjak dewasa mereka sudah memahami apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan dengan lawan jenisnya.

Tanggung jawab orang tua pada anaknya yaitu tanggung jawab multidimensial, orang tua disatu sisi harus memahami perkembangan anak, dan disisi lain juga bertanggung jawab terhadap pendidikan-pendidikan yang harus disampaikan pada anaknya sebagaimana tersebut diatas. Pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua sejatinya berlandaskan pada potensi yang dimiliki anak, karena seorang anak membutuhkan bimbingan dan arahan untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya menjadi sesuatu kekuatan yang baik.

## 2. Kecerdasan Spiritual

### a). Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kata kecerdasan bermula dari kata cerdas yang berarti berkembangnya akal yang sempurna dalam berpikir dan dapat memahami segala hal. Sementara itu, spiritual berasal dari kata *spirit* yang mempunyai asal dari bahasa Latin '*spritus*' berarti napas. Pada istilah modern, spiritual merujuk pada energi batin yang bersifat non jasmani seperti karakter dan emosi. Psikologi memandang bahwa *spirit* merupakan sesuatu zat atau makhluk immaterial, yang mempunyai sifat ketuhanan pada karakteristik manusia seperti kekuatan, semangat, energi, motivasi dan moral. Jadi kecerdasan spiritual yaitu perkembangan akal budi yang memiliki kemampuan sempurna dalam memikirkan segala sesuatu di luar alam materi yang mempunyai sifat ketuhanan dan menyinari energi batin dalam mendorong terbentuknya ibadah serta moral.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Ahmad Rifai, "Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual", Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, Vol.1 No.2 (2018), h.258

Danah Zohar dan Ian Marsal merupakan orang yang pertama kali menggagas dan menemukan bahwa “Kecerdasan spiritual berkaitan dengan makna dan nilai, hal ini berarti bahwa kecerdasan spiritual menempatkan perilaku seseorang agar dapat memaknai arti hidup yang lebih luas, menilai kehidupannya dan tindakan-tindakan yang dilakukannya lebih berarti daripada hal lain”. Mereka menegaskan bahwa *intelligence quotient* (IQ) dan *emotional quotient* (EQ) tidak akan berfungsi dengan efektif tanpa adanya *spiritual quotient* (SQ). Bahkan menurut mereka kecerdasan spiritual ialah kecerdasan tertinggi pada manusia (*The Ultimate intelligence*) dan melingkupi seluruh kecerdasan yang ada pada manusia.<sup>35</sup> Victor E Frankl menjelaskan bahwa “Setiap manusia membutuhkan ‘*meaning and value*’ dalam hidupnya. Seseorang tidak hanya ingin menjadi pribadi yang berkualitas, berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, namun setiap individu juga ingin memiliki makna dan nilai yang berarti dalam kehidupannya. Kecerdasan spiritual mampu memberikan dan menunjukkan makna dan nilai dalam kehidupan seseorang, karena makna dan nilai kehidupan merupakan tujuan hidup yang utama bagi setiap manusia, tanpa adanya kedua hal tersebut kehidupan seseorang akan menjadi hampa dan tidak mempunyai tujuan yang jelas. Makna hidup adalah jantung atau inti dari spiritualitas. Kesadaran ketuhanan menjadi sendi dari eksistensi diri. Karenanya, spiritual ialah sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan manusia”.<sup>36</sup>

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa “Kecerdasan spiritual membentuk kemampuan dalam menemukan arti kehidupan, dan memperluas budi pekerti. Seorang individu mampu memberi makna hidupnya dalam keadaan apa saja, tidak perlu harus mencapai kedudukan yang bagus atau pendidikan yang tinggi. Semua orang mempunyai

---

<sup>35</sup> Ary Ginanjar Agustian, “*ESQ Emotional Spiritual Quotient*”, (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), h.46-47

<sup>36</sup> Amien Rais, dkk., “*Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Islam dengan Pendekatan Neurosains*”, Jurnal Studi Pendidikan dan Keislaman, Vol.9 No.2 (Juli-Desember 2019), h.137

kesempatan yang sama untuk memberikan makna atau arti dalam hidupnya”. Ary Ginanjar Agustian juga memaparkan bahwa “Kecerdasan spiritual yaitu salah satu kecerdasan yang mampu memberi makna spiritual pada pikiran, tindakan serta kegiatan seseorang dan dapat menyinergikan IQ, EQ, serta SQ dengan lebih baik”.<sup>37</sup>

Dengan demikian maka seorang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai yang bersifat ilahiyah (keTuhanan) sebagai bentuk perwujudan aktivitas yang dilakukan pada kesehariannya, selain itu juga seseorang yang mempunyai spiritual yang baik maka ia akan berusaha mempertahankan keselarasan dan keharmonisan dalam kehidupannya, semua itu sebagai perwujudan dari fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan pada sang maha pencipta yaitu Allah SWT. Spiritual memang dibutuhkan dalam kehidupan seseorang, karena kebutuhan spiritual akan mampu mempertahankan dan mengembalikan keyakinan, melakukan kewajiban-kewajiban selaku seorang hamba kepada Tuhannya, spiritual juga mampu menyeimbangkan antara IQ dan EQ seseorang, dengan adanya kemampuan-kemampuan seperti ini, seseorang akan mampu menciptakan kepribadian yang lebih baik dan mencapai tujuan yang sebenarnya yaitu menjadi manusia seutuhnya.<sup>38</sup>

Kecerdasan spiritual diartikan sebagai kecerdasan yang berasal dari mata hati atau fitrah yang merupakan roh suci yang ditiupkan Tuhan ketika seseorang berada dalam kandungan. Hal ini dijelaskan dalam surat Al-A'raf ayat 172, yang berbunyi: <sup>39</sup>

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾ (الأعراف [٧]: ١٧٢)

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini

<sup>37</sup> Rus'an, “*Spiritual Quotient (SQ): The Ultimate Intelligence*”, Jurnal STAIN Datokarama Palu, Vol.16 No.1 (Juni 2013), h.96-97

<sup>38</sup> Ahmad Rifai, “*Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual*”, h.259-261

<sup>39</sup> Rus'an, *Op. Cit.*, h.98

Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).” (QS Al-A’raf [7]: 172)

Dalam tinjauan Islam, spiritual sangat identik dengan kata kecerdasan ruhaniah, dimana kecerdasan ruhaniah sudah dapat dimulai sejak pra kehamilan, dan kemudian diteruskan pada saat kehamilan, serta dapat terus dibangun ketika masih balita hingga masa dewasa. Seseorang yang meyakini eksistensi Allah SWT serta merenungi kekuasaan-Nya yang telah menciptakan makhluk dan alam semesta, maka dalam dirinya itu akan tumbuh spiritualitas. Dengan semakin tumbuhnya spiritualitas pada diri seseorang menjadikannya yakin bahwa dalam kehidupan yang sedang dijalani ini ada yang mengatur dan mengendalikan segala sesuatunya, yaitu yang Maha Kuasa, Allah SWT. Pengabdian diri terhadap Tuhan dengan seutuhnya merupakan hasil spiritual yang telah tertanam dalam jiwa.<sup>40</sup>

#### **b). Ciri Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual tidak akan terbentuk dan tidak terpisah dengan adanya kesadaran spiritual pada setiap diri seseorang. Kesadaran spiritual dan kecerdasan spiritual keduanya menyatu dalam menyempurnakan jiwa seseorang pada penemuan makna serta pemahaman arti kehidupan.<sup>41</sup> Menurut Hasbi Ashshidieqy karakteristik kecerdasan spiritual yaitu sebagai berikut:<sup>42</sup>

##### **1) Memiliki tujuan hidup yang baik**

Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual akan mengerti tujuan yang sebenarnya dalam hidup, memaknai hidup dari segi positif sehingga seseorang tersebut akan dapat menemukan tujuan hidup yang baik. Dengan adanya tujuan dalam hidup maka seseorang tidak hanya makan dan minum, tidur ataupun bekerja, namun lebih dalam dalam

<sup>40</sup> Ahmad Rifai, “Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual”, h.261

<sup>41</sup> Hasbi Ashshidieqy, “Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa”, Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, Vol.7 No.2 (Oktober 2018), h.71-72

<sup>42</sup> Hasbi Ashshidieqy, *Ibid.*, h.72-73

lagi, yaitu manusia adalah makhluk yang membutuhkan tuhan sebagai penunjuk jalan bagi kehidupannya. Jiwa manusia akan mendapatkan ketentraman dan ketenangan dalam kehidupan dengan selalu melaksanakan dan menghayati ibadah yang diperintahkan oleh Tuhannya.

## 2) Mempunyai prinsip hidup

Manusia dalam menjalani kehidupan membutuhkan prinsip yang akan membimbingnya dan mengarahkannya pada kehidupan yang terarah. Kekuatan prinsip yang dipegang akan mengarahkan jalan yang benar dan jalan yang salah. Allah SWT berfirman dalam surat asy-Syams ayat 8-10, yang berbunyi:

فَاللَّهُمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾ (الشمس)  
(٩١: ٨-١٠)

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-Syams [91]: 8-10)

Dari keterangan surat asy-Syams ayat 8-10 diatas dapat disimpulkan bahwa Allah SWT telah memberi pilihan pada manusia serta dijelaskan pula akibat dari pilihannya. Manusia hanya tinggal memilih akan menggunakan prinsip yang benar atau yang salah dengan mempertimbangkan tanggung jawabnya kelak dihadapan Allah SWT.

## 3) Selalu merasakan kehadiran Allah SWT

Adanya SQ pada diri seseorang membuatnya selalu merasakan kehadiran Allah SWT dimanapun dan kapanpun. Mereka selalu merasa bahwa perilakunya selalu diawasi oleh Allah SWT. Sehingga dari hal ini dalam diri seseorang akan terbentuk kepribadian yang berkualitas, tangguh, serta berkomitmen pada prinsipnya. Agar sampai pada titik ini, manusia harus menjalani proses yang tidak mudah karena mereka harus benar-benar membersihkan jiwa dan memperbanyak ibadah kepada Allah SWT.



4) Cenderung pada kebaikan

Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual, mereka mampu untuk menghargai dirinya sendiri, baik yang jasmani maupun rohaninya. Akan berhati-hati serta waspada pada tindakan ataupun tingkah lakunya serta jiwanya selalu termotivasi untuk melakukan kebaikan-kebaikan dalam kehidupannya.

5) Berjiwa besar

Ego memang dimiliki oleh setiap orang, namun kadar ego kepada sesuatu ditentukan oleh diri sendiri. Seseorang yang memiliki spiritual yang baik mampu intropeksi terhadap dirinya sendiri, berlapang dada dan lebih memprioritaskan kepentingan orang banyak daripada kepentingan diri sendiri, selalu berlaku sportif dalam setiap hal dan tidak segan meminta maaf ketika mereka berbuat salah.

6) Mempunyai empati

Kecerdasan spiritual dapat membuat perasaan seseorang menjadi lebih halus. Dengan perasaan yang lembut karena adanya spiritual dalam jiwa seseorang, maka hati orang tersebut akan merasa tersentuh karena memahami penderitaan yang orang lain rasakan dan memiliki rasa peduli yang besar pada sesama serta merasa simpati pada situasi di sekitarnya.

**c). Fungsi Kecerdasan Spiritual**

Fungsi dari kecerdasan spiritual yaitu:<sup>43</sup>

1) Mendidik hati menjadi benar

Pendidikan hati bukan saja tertuju pada pengetahuan kognitif atau intelektual saja, namun lebih dari itu pendidikan hati juga dapat mengembangkan kualitas psikomotorik serta kesadaran spiritual yang bersifat reflektif pada kehidupan kesehariannya. Terdapat 2 cara dalam mendidik hati seseorang menjadi benar, yaitu:

---

<sup>43</sup> Ahmad Rifai, "Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual", h.265-271

- a) Dalam segi vertikal, seseorang yang mendefinisikan dirinya sebagai bagian dari kaum yang beragama, maka kecerdasan spiritual yang ada dalam dirinya akan terus mengalami kenaikan, sebagaimana kecerdasan spiritual dapat membimbing hati seorang anak dalam merangkai hubungan yang baik dengan Allah SWT. Allah SWT berfirman pada surat al-Ra'd ayat 28, yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨) (الرعد [١٣])  
(٢٨: [

Artinya:“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram”. (QS. al-Ra'd [13]: 28)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa hati yang tentram ialah hati yang selalu ingat kepada Allah SWT, melalui dzikir. Dzikir adalah satu metode dari kecerdasan spiritual dalam membimbing hati seorang menjadi lebih tentram, tenang serta merasa damai. Hal ini akan mempunyai implikasi pada kematangan dan kebijakan yang memancar pada kehidupannya.

- b) Dalam segi horizontal, kecerdasan spiritual membimbing hati ke pada pembentukan akhlak dan moral yang lebih baik. Pada masa globalisasi saat ini banyak terjadi demoralisasi, yaitu keadaan yang menunjukkan dimana adanya penurunan moral seseorang. Banyak diantara manusia yang bersikap destruktif, dimana mereka masuk kedalam perilaku penyimpangan yang berakhir pada narkoba, tawuran, seks bebas, dan perilaku menyimpang lainnya. Kecerdasan spiritual tidak hanya efektif dalam menghindarkan atau menyembuhkan seseorang pada tingkah laku yang bersifat merusak, namun dapat menjadi pembimbing bagi seseorang dalam menjalani kehidupan dengan lebih sopan dan beradab.
- 2) Kecerdasan Spiritual mampu mengantarkan pada keberhasilan

Rasulullah Saw tidak bisa membaca dan menulis, namun beliau adalah manusia yang paling sukses dalam menjalani kehidupannya. Walaupun Rasulullah adalah orang yang *ummi*, tetapi beliau mampu menjalankan segala kewajiban serta tugas-tugasnya dengan sangat baik. Semua ini disebabkan akal dan hati beliau selalu menuruti bimbingan serta petunjuk dari Allah SWT yang diberikan padanya. Semua hal yang akan dilakukan dan dijalannya selalu diselaraskan pada wahyu yang telah diterimanya dari Allah SWT hingga semua langkahnya selalu berpuncak pada kesuksesan yang gemilang.

- 3) Kecerdasan spiritual dapat menciptakan hubungan yang kuat antara manusia dengan Tuhannya yaitu Allah SWT

Spiritual dalam diri seseorang mampu membuatnya pandai dalam berinteraksi dengan manusia, juga akan membuat sebuah jalinan yang kuat antara dirinya dengan Tuhannya, hal ini mempunyai pengaruh dalam kemudahan dirinya menjalani hidup.

- 4) Kecerdasan spiritual mampu membimbing dalam mencapai kebahagiaan hidup yang kekal

Hidup dengan dipenuhi kebahagiaan adalah keinginan dari setiap orang, mereka semua menginginkan hal ini tanpa terkecuali. Karenanya, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan oleh seseorang dalam mencapai kebahagiaan hidup yang kekal, ialah:

- a) Cinta

Kunci dari kecerdasan spiritual dalam mencapai kebahagiaan spiritual dilandaskan oleh rasa cinta seorang individu pada Sang Pencipta alam semesta. Rasa cinta seorang hamba pada Tuhannya (*the love of God*) adalah level atau tingkatan cinta yang paling tinggi, cinta pada Allah SWT mampu menjadikan hidup seseorang lebih berarti dan merasa bahagia.

- b) Doa

Doa adalah bentuk komunikasi secara spiritual antara seorang manusia dengan Tuhan. Doa mempunyai manfaat besar dalam hal

menguatkan hubungan cinta antara seorang hamba dengan Tuhannya. Doa juga merupakan bukti bahwa manusia selalu mengingat dan bersama Allah, kapanpun dan dimanapun. Doa merupakan satu dari nilai kecerdasan spiritual terpenting dalam mencapai keberhasilan hidup.

c) Kebajikan

Kebenaran dan kebahagiaan hidup dapat dicapai dengan budi pekerti yang luhur dan selalu berbuat kebajikan. Hidup yang diwarnai dengan rasa cinta serta rasa sayang akan membawa seseorang pada kebajikan, dan menjadikan kehidupannya lebih bahagia.

- 5) Kecerdasan spiritual menuntun seseorang untuk selalu berhubungan pada kebermanaan hidup supaya hidupnya menjadi lebih berarti.  
Danah Zohar dan Ian Marshall (2000), mengemukakan bahwa “Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah seseorang yang bisa bersikap lebih luwes, mampu menyesuaikan diri secara aktif dan baik, memiliki kesadaran diri yang tinggi, dapat bersabar dalam menghadapi suatu permasalahan ataupun penderitaan, mempunyai visi serta psinsip hidup yang bernilai, serta memiliki komitmen yang kuat dan segala tindakannya dipenuhi oleh rasa pertanggungjawaban”.
- 6) Pengambilan keputusan dengan menerapkan kecerdasan spiritual akan cenderung melahirkan hasil yang baik, atau disebut juga sebagai keputusan spiritual karena keputusannya diambil dengan mengedepankan sifat-sifat ketuhanan, tidak tergesa-gesa dalam mengambil suatu keputusan dan akan selalu menuju sifat Allah yaitu الصَّبْرُ (*al-Sabur*) atau tetap mengikuti hati untuk memberi atau taqarrub menuju sifat الْوَهَّابُ (*al-Wahhab*) serta selalu menyayangi mengarah pada sifat Allah yaitu الرَّحِيمُ (*al-Rahim*).
- 7) Kecerdasan spiritual ialah suatu landasan yang dibutuhkan dalam memfungsikan IQ dan EQ dengan lebih efektif, SQ merupakan kecerdasan tertinggi pada diri manusia. Kehadiran IQ memang penting

pada kehidupan seorang individu agar dirinya mampu memanfaatkan teknologi menjadi lebih efisien dan berefektivitas. Begitu pula dengan EQ yang juga berperan penting dalam membentuk hubungan yang harmonis dan efektif antar manusia, bahkan EQ juga berperan untuk meningkatkan kinerja seseorang. Keduanya memang memiliki peran yang penting dalam keberhasilan hidup seseorang, tetapi jika tidak ada kecerdasan spiritual yang memberikan nilai dan makna kebenaran, karenanya kesuksesan yang diperoleh hanya akan membentuk fir'aun-fir'aun kecil di atas bumi.

Jadi fungsi dari kecerdasan spiritual selain dapat membawa seorang individu menuju puncak keberhasilan serta mendapat ketenangan jiwa, juga dapat membentuk pribadi yang luhur dan mulia pada diri seseorang.

### **3. Perkembangan Anak Usia 7-12 Tahun**

#### **a). Pengertian Perkembangan Anak**

Istilah perkembangan diartikan sebagai serangkaian perubahan-perubahan yang terjadi secara progresif akibat dari proses kematangan dan pengalaman.<sup>44</sup> Perkembangan ialah terjadinya perubahan pada seorang individu secara berangsur-angsur serta akan bertambah sempurnanya fungsi dari bagian-bagian tubuh, seseorang akan mengalami peningkatan kapasitas melalui pertumbuhan, kedewasaan atau kematangan dan pembelajaran. Perkembangan dapat diartikan juga sebagai bentuk dari perubahan kematangan dan kesiapan fisik yang berpotensi untuk melakukan suatu kegiatan, sehingga seseorang mempunyai suatu pengalaman. Dengan adanya pengalaman ini, mereka akan dapat melakukan kegiatan yang sama bahkan jauh lebih baik dari sebelumnya diwaktu yang akan datang.<sup>45</sup>

Perkembangan pada anak merupakan semua perubahan-perubahan yang

---

<sup>44</sup> Elizabeth B. Hurlock, *"Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima"*, (Jakarta: Erlangga, 1999), h.2

<sup>45</sup> Ani Hidayati, *"Merangsang Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dengan Pembelajaran Tematik Terpadu"*, Jurnal UIN Walisongo, Vol.12 No.1 (Oktober 2016), h.153-154

terjadi pada diri anak seperti perubahan dalam segi fisik, peningkatan kognitif, perkembangan emosi ataupun psikososial pada usia anak-anak.

Perkembangan yang terjadi pada anak tidak berlangsung secara otomatis, karena perkembangan-perkembangan ini sangat bergantung pada beberapa faktor yang berjalan secara simultan. Semua fenomena atau gejala dari perkembangan anak adalah faktor kerjasama dan pengaruh timbal balik antara faktor hereditas dengan faktor-faktor lingkungan. Selain itu juga terdapat faktor kematangan fungsi-fungsi psikis, dan usaha belajar anak membangun diri sendiri dengan mencoba segenap potensialitas rohani dan jasmaninya. Ketika anak mencoba mencari potensialitasnya tersebut, mereka membutuhkan pendidikan sebagai pengalaman belajar menuju kematangan, melalui bimbingan, latihan, pengarahan, pembiasaan, dan pembinaan diharapkan anak memiliki kematangan yang baik dalam perkembangannya.<sup>46</sup>

#### **b). Perkembangan Anak Usia 7-12 Tahun**

Perkembangan anak usia 7-12 tahun sudah mulai memasuki tahap konkret operasional pada aspek kognitifnya. Anak mulai mampu mempergunakan operasi mentalnya, misalnya mulai mampu membuat sebuah penalaran dan penyelesaian sebuah permasalahan yang bersifat konkret.<sup>47</sup> Konkret dalam proses pembelajaran mengandung arti bahwa anak tersebut mulai dapat melihat, mendengar meraba dan mengotak-atik segala hal di lingkungannya, eksploitasi lingkungan merupakan sumber pembelajaran yang baik untuk membentuk proses serta hasil pembelajaran anak yang bernilai, berkualitas dan bermakna. Aspek-aspek perkembangan yang ada didalam diri anak dan lingkungan di sekitarnya dapat mempengaruhi perkembangan tingkah laku belajar anak usia sekolah dasar, sebab proses belajar terjadi dalam konteks hubungan diri dengan lingkungan

---

<sup>46</sup> Kayyis Fithri Ajhuri, *“Psikologi Perkembangan Pendekatan Selama Rentang Kehidupan”*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019), h.10-11

<sup>47</sup> Dian Ariella Fedora, *“Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua Terhadap Karakter Disiplin, Tanggung Jawab, dan Penghargaan pada Anak Usia Middle Childhood”* (Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, 2012), h.35

yang ada di sekitarnya. Tingkah laku yang tampak pada anak usia ini yaitu mulai melihat segala sesuatu secara objektif, mulai memperlihatkan cara berpikir yang operasional.<sup>48</sup>

Menurut Kohlberg dalam teori perkembangan moral yang dicetuskannya, anak-anak usia 7-12 tahun masuk dalam kelompok moral *preconventional*. Dalam tahapan ini, seorang anak sudah dapat memahami bahwa aturan-aturan yang ada akan berguna membantunya dalam berinteraksi dan bersosial. Kemampuannya sudah mulai berkembang dimana anak tidak lagi berada pada tahapan sebelumnya yaitu beranjak pada memahami adanya aturan-aturan sebagai suatu hal yang mesti ditaati serta dilarang melanggarnya, jika anak dapat mematuhi peraturan maka akan mendapatkan *reward* atau hadiah dan sebaliknya, jika anak melanggar peraturan yang ada maka anak dikenakan sanksi. Perkembangan kemampuan kognitif pada anak usia ini mampu membuat diri anak memahami dan mengerti alasan dibalik aturan-aturan yang dibuat.<sup>49</sup>

### **c). Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia 7-12 Tahun**

Aspek perkembangan yang terjadi pada anak usia 7-12 tahun atau anak usia sekolah diantaranya, yaitu:<sup>50</sup>

#### **1) Perkembangan kognisi**

Perkembangan kognisi anak pada usia sekolah yaitu berada pada tahapan operasional konkret, hal ini dapat dilihat dari cara berpikir mereka yang sudah lebih tertata, mampu mencari keterangan logis mengenai informasi yang nyata. Perkembangan kognitif juga berkaitan dengan potensi intelektual yang dimiliki seseorang, yaitu kemampuan untuk berfikir dan solusi dalam memecahkan masalah. Perkembangan kognitif dapat dipengaruhi dan juga memengaruhi aspek-aspek perkembangan yang lainnya, seperti perkembangan

---

<sup>48</sup> Hascita Istiqomah dan Suyadi, “ *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Sekolah Dasar dalam Proses Pembelajaran ( Studi Kasus di SD Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta)*”, Jurnal Ilmiah PGMI, Vol.11 No.2 (Desember 2019), h.159

<sup>49</sup> Dian Ariella Fedora, *Op. Cit.*, h.35-36

<sup>50</sup> Taman Saputra, “*Pendidikan Karakter pada Anak Usia 6-12 Tahun*”, Jurnal Edukasi Islami, Vol.2 No.3 (2017), h.247-248

emosional, perkembangan moral dan penghayatan agama, aspek bahasa, serta perkembangan sosial dalam diri seseorang.<sup>51</sup>

## 2) Perkembangan pemrosesan informasi

- a) Kapasitas dasar: semua kapasitas pada aspek kognitif akan berkembang dan mengalami peningkatan dengan lebih baik.
- b) Strategi: perhatian menjadi lebih selektif, mudah menyesuaikan, dan terarah dengan matang. Strategi memori dalam bentuk latihan dan organisasi yang dilakukan semakin digunakan dan dilaksanakan dengan spontan serta lebih efektif. Kemampuan diri dalam menyatukan beberapa strategi mengalami peningkatan. Penalaran lebih berpegang pada kata kunci yang tertanam dan tersimpan dalam memori.
- c) Pegetahuan: dalam hal pengetahuan, perkembangannya semakin tersusun dengan lebih baik.
- d) Metakognisi: memandang pikiran sebagai sesuatu yang aktif dan keberadaanya sangat penting dalam proses perkembangan. Semakin berkembangnya pengetahuan tentang berbagai bentuk proses kognitif serta hubungannya. Pengelolaan aspek kognitif diri semakin menjadi sempurna dan meningkat secara bertahap.

## 3) Perkembangan emosi

- a) Ekspresi emosi: kesadaran emosi yang ada pada diri anak menjadi lebih menyatu karena adanya nilai standar pada diri anak yang berhubungan pada perilaku yang positif. Strategi yang terkait dengan regulasi emosi pada diri menjadi lebih bersifat internal serta dapat beradaptasi dengan tuntutan dari kondisi lingkungannya. Kemampuan penyesuaian diri ini menjadi lebih meningkat dan juga berkembang, mereka menjadi lebih mengetahui peraturan-peraturan untuk mengungkapkan emosi.

---

<sup>51</sup> Umi Latifa, "Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya" Jurnal IAIN Surakarta, Vol.1 No.2 (Juli-Desember 2017), h.188



b) Pemahaman emosi: mulai munculnya kemampuan diri dalam memandang perasaan yang orang lain rasakan saat terjadinya suatu masalah. Memahami bahwa manusia mempunyai berbagai perasaan yang dapat bercampuran, sehingga terkadang ekspresi yang ditunjukkan oleh seorang individu berbeda dengan apa yang ia rasakan. Empati pada diri seseorang akan meningkat seiring dengan peningkatan pemahaman emosinya.

#### 4) Perkembangan sosial

Perkembangan sosial ialah pencapaian yang matang pada interaksi dan hubungan sosial antara anak dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Perkembangan sosial juga bisa berarti proses belajar seorang anak agar dapat beradaptasi dengan nilai dan norma yang terdapat pada kelompok masyarakatnya, tradisinya, juga agamanya. Perkembangan sosial pada anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan guru atau lingkungan sekolahnya.<sup>52</sup>

#### 5) Perkembangan moral

Perkembangan moral anak umur 7-12 tahun yaitu dimana seorang anak telah mulai mengenal konsep antara hal yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. Informasi dan pengalaman ini pertama kali diajarkan oleh lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan utama dalam usaha menanamkan konsep moral sejak anak berusia dini. Informasi yang anak diterima mengenai yang benar atau salah, dan yang baik atau buruk merupakan hal penting yang akan menjadi pedoman bagi anak untuk menentukan tingkah lakunya dikemudian hari.<sup>53</sup>

### 4. Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak

Orang tua adalah tempat belajar dan guru pertama bagi anak-anaknya, bertanggungjawab untuk membimbing dan mendidiknya, supaya anak dapat

---

<sup>52</sup> Kayyis Fithri Ajhuri, “*Psikologi Perkembangan Pendekatan Selama Rentang Kehidupan*”, h.119

<sup>53</sup> Kayyis Fithri Ajhuri, *Ibid.*, h.120

tumbuh menjadi pribadi yang baik, membanggakan orang-orang di sekitarnya dan jauh dari tindakan yang menyimpang. Pendidikan dan penanaman nilai-nilai moral, keagamaan serta pencerahan spiritual sangat diperlukan apalagi mengingat anak masih menginjak usia dini, karena hal ini tidak akan tumbuh dengan sendirinya ketika anak beranjak dewasa. Jiwa yang baik adalah jiwa yang kaya akan spiritual, semakin bertambah meningkatnya kekayaan spiritual pada diri seorang, maka orang tersebut semakin mudah mendapatkan ketenangan serta kedamaian jiwa, kebermaknaan hidup dan kebahagiaan spiritual.<sup>54</sup>

Pendidikan agama yang diajarkan pada anak dalam lingkup rumah tangga tidak cukup hanya mengajarkan segi-segi ritual dan formal tentang agama. Hal ini dapat dipelajari anak dalam lingkungan sekolah yang diajarkan oleh guru agama, selain itu juga anak dapat mempelajarinya melalui guru mengaji yang berada di lingkungannya. Meskipun guru mengaji adalah seseorang yang bertindak sebagai pendidik agama, namun peran mereka tidak akan dapat menggantikan peran dari orang tua secara penuh. Guru mengajipun mempunyai peran yang terbatas, yaitu hanya menuntun anak ke arah segi-segi kognitif agama, sedangkan orang tua mempunyai cakupan yang lebih luas lagi. Pendidikan agama dalam rumah tangga melibatkan banyak peran, selain peran orang tua, peran dari keseluruhan anggota rumah tangga juga diperlukan untuk menciptakan suasana keagamaan yang baik dalam keluarga. Disini peran orang tua yaitu memberikan tindakan yang baik, menjadi teladan bagi anak, serta mampu mempererat hubungan antara dirinya dengan anak yang diresapi dan dihayati oleh nilai dari agamanya. Jadi, dapat dilihat bahwa pendidikan agama pada anak lebih menuntut tindakan percontohan daripada pengajaran secara verbal. Penghayatan kehidupan keagamaan dalam suasana rumah tangga sangat penting bagi pertumbuhan spiritual anak, seperti melaksanakan sholat. Meskipun melaksanakan sholat termasuk dalam segi ritual dan formal keagamaan, tetapi jika pelaksanaannya dilakukan bersama-

---

<sup>54</sup> Amien Rais, dkk., *“Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Islam dengan Pendekatan Neurosains”*, h.132

sama pada sebuah keluarga, maka akan mempunyai pengaruh positif bagi semua anggota keluarga.<sup>55</sup>

Begitu besar pengaruh dan peran orang tua dalam mendidik anak, hingga Jalaluddin dan Usman menjelaskan bahwa tanggung jawab dari orang tua ada tiga yaitu pertama, mencegah anak dari kefasikan dan mengajaknya pada jalan kebajikan. Kedua, memberi bimbingan serta arahan untuk melatih anak supaya mampu bertindak kebaikan. Ketiga, selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>56</sup> Perkataan, sikap, tindakan dan perbuatan yang dilakukan oleh orang tua akan mempengaruhi tumbuh dan kembang pada diri anak, karena anak akan mempelajarinya sejak ia masih kecil. Meskipun usia anak masih balita dan belum mampu untuk berbicara, tetapi anak akan mampu melihat serta mendengarkan perkataan orang tua. Meskipun secara verbal anak belum mampu memahami dan mengetahui makna dari kata-kata yang diucapkan, tetapi anak dapat memahami ekspresi orang tua pada saat mengucapkan kata tersebut. Keyakinan kepada Tuhan dan agamanya, dapat tumbuh lewat latihan serta pembiasaan yang dilakukan sejak anak berusia dini. Oleh karenanya proses latihan atau pembiasaan dalam pendidikan sangat penting, terutama dalam pembentukan kepribadian dan spiritual anak. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan akan dapat memasukkan unsur-unsur positif pada pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatkan oleh anak melalui pembiasaan-pembiasaan itu, maka akan semakin banyak pula unsur-unsur agama dalam kepribadiannya.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Muhasar, “*Pendidikan Agama dalam Keluarga Menurut Nurcholish Madjid*”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1 No.2 (2019), h.258

<sup>56</sup> Muhasar, *Ibid.*, h.257

<sup>57</sup> Soni Samsu Rizal, “*Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Masa Anak-Anak Menurut Jalaluddin dan Zakiyah Daradjat*”, Jurnal Vol.3 No.1 (2018), h.27

### **BAB III**

#### **HASIL PENELITIAN**

##### **A. Deskripsi Data**

###### **1. Biografi Triantoro Safaria**

Triantoro Safaria lahir pada tanggal 23 Februari 1974 di Pangkalan Brandan, Sumatera Utara. Pangkalan Brandan terletak di kabupaten Langkat sekitar 80 km dari kota Medan, dahulu daerah ini kesohor sebagai daerah penghasil minyak. Ibunya bernama Hj Tatik Basyariati dan ayahnya bernama H. Oetoro. Ia menyelesaikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditempat kelahirannya yaitu Pangkalan Brandan, setelah lulus ia kemudian melanjutkan studinya di Sekolah Menengah Musik (SMM) Yogyakarta yang sekarang resmi bernama Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kasihan, Bantul. Pada awalnya beliau bercita-cita ingin menjadi pemusik yang profesional, namun kemudian melalui perenungan yang mendalam beliau memutuskan untuk memasuki dan menggeluti dunia Psikologi dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Setelah lulus SMM dan melalui proses perenungannya yang ingin memasuki dunia psikologi akhirnya beliau masuk ke Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta dan menjadi Sarjana (Strata-1) di tahun 1999, kemudian beliau melanjutkan studi Magister (Strata-2) Sains Psikologi dalam minat utama Psikologi Klinis di Universitas Gadjah Mada, lulus pada tahun 2002, dan untuk lebih mendalami ilmu psikologi kemudian beliau mengikuti Program Magister Profesi Psikologi di UGM, lulus pada tahun 2004.<sup>58</sup> Setelah itu, beliau melanjutkan program Doktor (Strata-3) di Fakultas Manajemen Perilaku Organisasi Universitas Malaysia Pahang dan lulus pada tahun 2011.

Ketika menjalani perkuliahan, pada tahun 1998-1999 beliau ikut aktif dalam membina anak-anak jalanan melalui LSM CHURDES (*Center of Human Resouces Development of Society*) yang dikembangkan bersama

---

<sup>58</sup> Triantoro Safaria, “*Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*”, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h.125

dengan teman-teman kuliahnya di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.<sup>59</sup> Beliau sekarang merupakan seorang psikologi dan dosen tetap di Universitas Ahmad Dahlan. Selain itu, beliau juga aktif dalam penulisan jurnal ilmiah yang sudah dipublikasi secara nasional maupun internasional, juga sebagai presenter atau pembicara pada seminar, webinar dan konferensi dalam taraf nasional maupun internasional.<sup>60</sup>

## 2. Karya-karya Triantoro Safaria

Triantoro Safaria telah banyak memberikan kontribusi khususnya dalam bidang psikologi melalui karya-karya tulisnya baik dalam bentuk buku, jurnal ataupun artikel. Beberapa karya tulis yang pernah dipublikasikan oleh Triantoro Safaria antara lain:

- 1) Buku dengan judul “*Successful Intelligence: Cara Mudah Menumbuhkembangkan Kecerdasan Sukses Anak Anda*”. Terbit di Yogyakarta oleh Arti Bumi Intaran pada tahun 2008 yang berjumlah ± 276 halaman
- 2) Buku dengan judul “*Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual anak*”. Terbit di Yogyakarta oleh Graha Ilmu pada tahun 2007 yang berjumlah ± 126 halaman
- 3) Buku dengan judul “*Optimistic Quotient: Menanamkan dan Menumbuhkan Sikap Optimis pada Anak*”. Terbit di Yogyakarta oleh Pyramid Publisher pada tahun 2007 yang berjumlah ± 232 halaman
- 4) Buku dengan judul “*Interpersonal intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*”. Terbit di Yogyakarta oleh Amara Books pada tahun 2005 yang berjumlah ± 191 halaman
- 5) Buku dengan judul “*Terapi dan Konseling Gestalt*”. Terbit di Yogyakarta oleh Graha Ilmu pada tahun 2005 yang berjumlah ± 202 halaman

---

<sup>59</sup> Triantoro safaria, “*Optimistic Qoutient: Menanamkan dan Menumbuhkan Sikap Optimis Pada Anak*”, (Yogyakarta: Pyramid Publisher, 2007), h.232

<sup>60</sup> Triantoro safaria, “*Berani Berkarakter Positif*”, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), h.310

- 6) Buku dengan judul "*Creativity Quotient: Panduan Mencetak Anak Super Kreatif*". Terbit di Yogyakarta oleh Platinum pada tahun 2005 yang berjumlah  $\pm$  258 halaman
- 7) Buku dengan judul "Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua". Terbit di Yogyakarta oleh Graha Ilmu pada tahun 2005 yang berjumlah  $\pm$  215 halaman
- 8) Buku dengan judul "Terapi Kognitif untuk Gangguan pada Anak". Terbit di Yogyakarta oleh Graha Ilmu pada tahun 2004 yang berjumlah  $\pm$  142 halaman
- 9) Buku dengan judul "Berani Berkarakter Positif". Terbit di Jakarta oleh PT Bumi Aksara pada tahun 2017 berjumlah  $\pm$  310 halaman, yang ditulis oleh: Nofrans Eka Saputra, Triantoro Safaria dan Michael Seno Rahardanto
- 10) Buku dengan judul "Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda". Cetakan I tahun 2009 dan Cetakan II tahun 2012, Terbit di Jakarta oleh Bumi Aksara, berjumlah  $\pm$  385 halaman, yang ditulis oleh: Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra
- 11) Jurnal dengan judul "Perilaku Keimanan, Kesabaran dan Syukur dalam Memprediksi *Subjective Wellbeing* Remaja". Nama Jurnal: Humanitas-Indonesian Psychological Journal Volume 15 Nomor 2, Agustus 2018
- 12) Jurnal dengan judul "Peran Efikasi Diri, Pola Asuh Otoritatif, dan Motivasi Berprestasi terhadap Kematangan Karir". Nama Jurnal: Jurnal Psikologi Volume 43, Nomor 2, 2016
- 13) Jurnal dengan judul "*Are Daily Spiritual Experiences, Self-Esteem, and Family Harmony Predictors of Cyberbullying among High School Student?*". Nama Jurnal: International Journal of Research Studies in Phychology Volume 4 Nomor 3, Juli 2015
- 14) Jurnal dengan judul "Kecenderungan Penyalahgunaan Napza Ditinjau dari Tingkat Religiusitas, Regulasi Emosi, Motif Berprestasi, Harga Diri, Keharmonisan Keluarga, dan Pengaruh Negatif Teman Sebaya". Nama

Jurnal: Humanitas-Indonesian Psychological Journal Volume 4, Nomor 1, Januari 2007

- 15) Jurnal dengan judul “Perbedaan Tingkat Religiusitas, Kecerdasan Emosi, dan Keluarga Harmonis pada Kelompok Pengguna Napza dengan Kelompok Non-Pengguna”. Nama Jurnal: Humanitas-Indonesian Psychological Journal Volume 2, Nomor 2, Agustus 2005
- 16) Jurnal dengan judul “*The Role of Parent-Child Relationship, School Climate, Happiness, and Empathy to Predict Cyberbullying Behavior*”. Nama Artikel: International Journal of Evaluation and Research in Education Volume 9 Nomor 3, September 2020, ditulis oleh Triantoro Safaria dan Hadi Suyono

### 3. Gambaran Umum Isi Buku

Dalam buku *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, memuat 7 bab pembahasan mengenai kecerdasan spiritual yang diulas secara mendalam oleh Triantoro Safaria, yaitu:

1. Pada bab I membahas tentang mengapa *spiritual intelligence* penting bagi anak, dimana pada bab ini membahas hal-hal yang berhubungan dengan:<sup>61</sup>
  - a) Jiwa yang sakit. Dalam bab ini dipaparkan beberapa kejadian nyata, salah satunya yaitu seorang anak yang tega membunuh keluarganya sendiri, seorang anak yang berusia belasan tahun bisa membunuh keluarganya dengan tangannya sendiri. Nafsu, dendam dan amarah telah menguasai jiwanya, sehingga menyebabkan jiwanya menjadi sakit, karena tidak mendapat pencerahan spiritual yang dibutuhkan. Jiwa yang sakit akan mengakibatkan cahaya cinta sulit bahkan tidak mampu untuk tumbuh dalam diri dan hatinya, dirinya dikuasai dan dikendalikan oleh amarah yang tak terkendali.
  - b) Didikan yang salah dari orang tua. Tanpa disadari banyak orang tua yang mementingkan karir dan sibuk dengan segala aktivitasnya, sehingga kasih sayang, perhatian, dorongan dan bimbingan spiritual

---

<sup>61</sup> Triantoro Safaria, “*Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*”, h.1

pada anak kurang diperhatikan. Orang tua megabaikan tugasnya untuk mendidik spiritualitas pada jiwa anak, oleh karenanya proses perkembangan spiritual pada anak tidak berkembang. Tidak hanya itu, orang tua yang lalai akan didikan spiritual pada anaknya juga akan mengakibatkan jiwa anak menjadi kosong akan spiritual, dan sangat mudah bagi anak terombang-ambing pada pergaulan yang salah.

- c) Anak sangat memerlukan kebutuhan dasar spiritual dalam hidupnya. Jiwa akan merasa damai, aman, dan tentram jika kebutuhan dasar spiritual terpenuhi, proses perkembangan kearifan dan kebajikan spiritual pada diri anak akan dapat berkembang dengan baik, dimana hal ini akan mampu mencerahkan setiap tindakan yang dilakukannya.

## 2. Bab II mengulas tentang apa itu *spiritual intelligence*.<sup>62</sup>

- a) Jiwa yang sehat. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana mencapai pribadi yang sehat, yaitu seorang individu harus bisa mengendalikan sifat-sifat negatif pada dirinya dan mampu mengaktualisasikan sifat-sifat Tuhan yang ada dalam dirinya. Sifat kebajikan (*rabbani*) dan sifat kejahatan (*syaytani*) akan selalu mengalami peperangan dalam jiwa manusia. Untuk dapat menciptakan kepribadian diri yang sehat maka seseorang harus mampu mengaktualisasikan sifat *rabbani* dalam dirinya, karena sifat ini mampu mengendalikan dan melemahkan sifat-sifat *syaytani* yang akan menjadikan jiwa merasa tenang.
- b) Potensi adanya *spiritual intelligence* yang tinggi pada anak. Dalam diri setiap anak memiliki potensi kecerdasan spiritual, tugas orang tua yaitu membimbing dan mendidiknya dengan tepat, hingga orang tua dapat menanamkan benih-benih spiritual yang baik pada anak.
- c) Perkembangan kecerdasan spiritual. Jiwa spiritual yang dibawa oleh anak harus didorong sehingga akan memunculkan kesadaran spiritual.

---

<sup>62</sup> Triantoro Safaria, *Ibid.*, h.15



Orang tua bertugas untuk memberi pengetahuan serta memahami pada anak mengenai dimensi spiritual, sehingga anak dapat menghayati spiritualnya dengan baik. Setelah adanya penghayatan spiritual dalam diri anak maka akan mendorongnya untuk mencapai kebermanaan spiritual, kemudian akan munculkan kecerdasan spiritual pada anak.

3. Bab III mengulas tentang bagaimana anak yang cerdas gagal dalam hidupnya.<sup>63</sup>

- a) Dalam bab ini disajikan satu kisah nyata dimana ada seorang anak yang sangat berprestasi tetapi dirinya terjerumus kedalam pergaulan bebas, yaitu ketergantungan narkoba. Kurangnya perhatian dari kedua orang tua menjadi faktor penyebabnya, kebutuhan dasar spiritual yang tidak didapat sehingga jiwanya menjadi gersang akan spiritual. Hal ini yang menyebabkan dia kehilangan makna hidup dan terjerumus dalam pergaulan bebas. Kegersangan jiwa akibat kehampaan spiritual akan berakibat buruk hingga mampu membawa seseorang terjerumus dalam perilaku menyimpang. Sehingga jiwanya mengalami kehampaan hidup dan kekosongan jiwa yang semakin parah.

4. Bab IV mengulas tentang hambatan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.<sup>64</sup>

- a) Disajikan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi proses perkembangan spiritual anak, diantaranya pertama faktor lingkungan keluarga, dimana keluarga yang tidak harmonis dan dipenuhi ketegangan dapat menjadi faktor penghambat kecerdasan spiritual anak. Kedua faktor lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat yang kurang bersih, banyak kejahatan, dan kurang dalam hal menjalankan ibadah akan berdampak negatif bagi spiritual anak. Oleh karenanya, kondisi dari lingkungan juga akan mendukung proses perkembangan spiritual anak. Ketiga faktor teman sebaya dan narkoba,

---

<sup>63</sup> Triantoro Safaria, *Ibid.*, h.39

<sup>64</sup> Triantoro Safaria, *Ibid.*, h.47

tidak sedikit anak yang masuk dalam perangkap penyalahgunaan narkoba disebabkan karena pengaruh teman sebayanya. Keempat pornografi, hal ini akan menjadikan nafsu yang ada pada dirinya menguasai jiwanya dan menjadikannya sangat mudah untuk terjerumus dalam perbuatan yang buruk.

5. Bab V mengulas tentang perkembangan kesadaran spiritual pada anak.<sup>65</sup>
  - a) Perkembangan spiritual yang merujuk pada teori Fowler yang bersumber pada psikososial Erikson yang mengarah pada tahap perkembangan kehidupan manusia, yaitu masa balita, anak-anak, remaja, remaja akhir, dewasa hingga masa tua. Teori perkembangan spiritual ini bertahap secara hierarkis. Kesuksesan dalam mencapai tahap perkembangan yang lebih tinggi ditentukan oleh kesuksesannya pada tahap sebelumnya yang berkembang secara optimal.
  - b) Perkembangan spiritual yang merujuk pada teori Oser yang bersumber pada teori perkembangan kognitif Piaget. Teori kognitif Piaget menekankan pada pendekatan dasar kognitif. Teori perkembangan spiritual yang didasarkan pada teori ini yaitu dimana seseorang dapat berada atau menempati tahap manapun dengan usia berapapun, karena teori ini tidak bergantung pada usia kronologis seseorang. Teori ini juga menilai bahwa satu tahap dengan tahap lainnya sama, tidak bernilai tinggi atau lebih rendah.
6. Bab VI mengulas tentang menjadi orang tua yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik.<sup>66</sup>
  - a) Orang tua dengan kecerdasan spiritual yang baik. Ketika orang tua ingin mengembangkan kecerdasan spiritual yang optimal pada jiwa anak, maka orang tua terlebih dahulu harus mempunyai kecerdasan spiritual yang baik pula. Orang tua bukan hanya pendidik tetapi juga sebagai teladan utama untuk anak dalam memahami segala hal yang berhubungan dengan spiritual dan konsep mengenai Tuhannya.

---

<sup>65</sup> Triantoro Safaria, *Ibid.*, h.61

<sup>66</sup> Triantoro Safaria, *Ibid.*, h.71

- b) Skala kecerdasan spiritual. Skala ini dapat digunakan untuk menilai sejauh mana spiritual dalam diri orang tua. Selain pertanyaan-pertanyaan, disediakan juga skoring dan interpretasi dari jumlah yang diperoleh untuk mengetahui persentase kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh orang tua.

7. Bab VII mengulas tentang bagaimana mengembangkan *spiritual intelligence* pada anak.<sup>67</sup>

- a) Cara orang tua mengembangkan kecerdasan spiritual yang baik pada anak. Beberapa cara yang bisa dilakukan orang tua dalam mengembangkan *spiritual intelligence* pada anak di antaranya: dengan lewat doa dan melaksanakan ibadah, rasa cinta dan kasih sayang, keteladanan dari orang tua, cerita atau dongeng yang memiliki hikmah spiritual, membiasakan bertindak dalam kebajikan, mengasah dan mempertajam hati nurani anak, menerapkan pola asuh yang positif dan konstruktif serta menciptakan iklim religius dan kebermaknaan spiritual dalam keluarga. Cara-cara ini mampu mendorong dan menumbuhkan kecerdasan spiritual dalam diri anak.

## **B. Analisis Data**

### **1. Perkembangan Spiritual Anak Usia 7-12 Tahun Menurut Triantoro Safaria**

Dalam buku *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* karya Triantoro Safaria menerangkan tentang pemahaman mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak secara menyeluruh. Dengan orang tua selaku wadah serta teladan utama anak untuk dapat menumbuhkan kebutuhan dasar spiritual dan mampu mengantarkan anak untuk menggapai kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual ini dapat tercapai jika potensi spiritual yang ada pada anak sejak lahir dibimbing dan dididik dengan benar sehingga dapat berkembang secara optimal. Orang tua dituntut untuk mampu menjadi panutan dan pendidik ke arah yang lebih baik. Buku ini memberikan

---

<sup>67</sup> Triantoro Safaria, *Ibid.*, h.85

penjelasan tentang pentingnya *spiritual intelligence*, perkembangan kesadaran spiritual dan cara mengembangkan *spiritual intelligence* pada anak.

*Spiritual intelligence* menurut Triantoro Safaria adalah sebuah dimensi yang melingkupi berbagai dimensi lainnya pada manusia. Dimensi spiritual ini akan menjadi lahan bagi berkembangnya dimensi atau fungsi-fungsi lainnya pada diri manusia. Dimensi spiritual ini dapat di ibaratkan seperti sawah yang memiliki tanah yang gembur dan subur, apa saja yang ditanam akan dapat tumbuh dengan baik dan mempunyai hasil yang bagus. Tetapi sebaliknya, jika sawah tersebut memiliki tanah yang kurang bahkan tidak subur, maka apa saja yang akan ditanam di dalamnya akan mati dan punah.<sup>68</sup>

Triantoro Safaria dalam buku *Spiritual Intellegence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* menjelaskan tentang perkembangan spiritual dalam diri anak. Beliau mengutip penjelasan Fowler yang menjelaskan mengenai teori perkembangan keyakinan atau spiritual anak. Teori Fowler ini bersumber pada teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson, dimana teori perkembangan sosial ini mengacu pada tahapan kehidupan manusia, yaitu anak masa awal, pertengahan, akhir hingga masa remaja. Seperti digambarkan pada tabel dibawah ini:<sup>69</sup>

<b>Tabel</b>	<b>Anak masa awal (3-6 tahun)</b>	<b>Anak masa tengah-akhir (6-12 tahun)</b>	<b>Masa remaja (12- 20 tahun)</b>
Fowler	<i>Intuitif-proyektif faith</i>	<i>Mythic/literal faith</i>	<i>Synthetic- conventional faith</i>
Erickson	<i>Initiative vs guilt</i>	<i>Industry vs inferiority</i>	<i>Identity vs role confusin</i>

<sup>68</sup> Triantoro Safaria, "*Spiritual Intellegence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*", h.16

<sup>69</sup> Triantoro Safaria, *Ibid.*, h.61-62

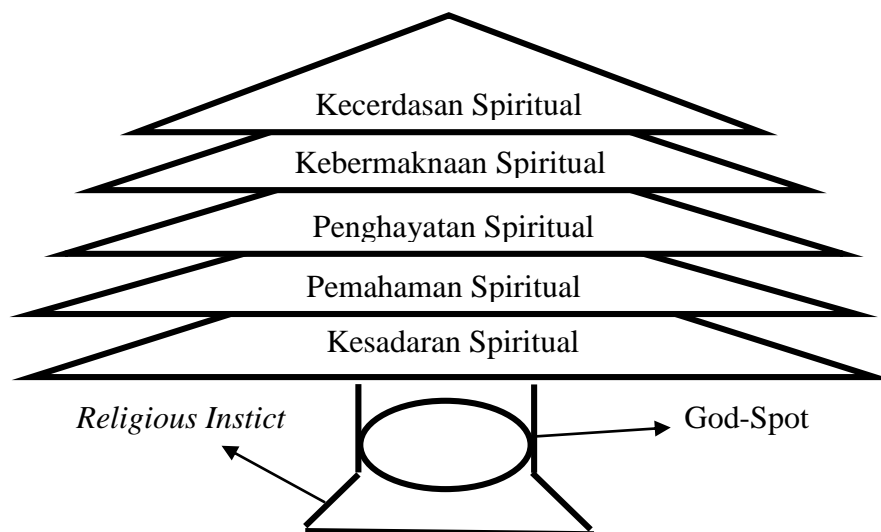
Perkembangan spiritual pada usia 7-12 tahun atau tahap pertengahan sampai akhir masa anak-anak adalah berada pada tahap *mistic-literal faith* atau kepercayaan mistis-harfiah. Dalam tahapan perkembangan kedua ini, anak telah menginjak usia 7-12 tahun, perkembangan kemampuan berpikirnya pun sudah memasuki kemampuan berpikir secara operasional konkret, yaitu anak telah cukup mampu menggunakan pemikiran logika atau operasi. Selain itu, meningkatnya perkembangan kognitif dari tahapan sebelumnya menjadikan diri anak lebih cakap untuk membangun sebuah tafsiran serta pemahaman mengenai dimensi spiritual. Anak mulai mengeksplorasi segala sesuatu yang berada di sekitarnya.

Anak yang berada dalam tahapan ini mulai belajar memahami konsep dimensi spiritual dari orang tuanya atau orang-orang yang berada di sekitarnya. Dalam tahapan ini bentuk-bentuk pemahaman spiritual dapat diperoleh dengan melihat atau memahami berbagai ritual agama atau mendengarkan cerita-cerita yang berisi kebesaran Tuhannya merupakan sarana yang utama untuk anak mengumpulkan mengenai makna spiritual. Pengembangan pemahaman spiritual dengan cerita yang bersifat nyata, seperti cerita zaman Rasulullah Saw akan menambah pemahaman anak bahwa dunia itu tidak hanya yang selama ini dikenal dan dilihatnya, tetapi ada dunia yang bersifat transendental. Melalui cara-cara seperti ini, pencerahan dan pemahaman spiritual akan didapat oleh anak, dan akan bertambah meningkat dengan optimal apabila anak mendapat pengajaran yang bersifat positif pada lingkungan yang berada di sekitarnya.

Teori perkembangan spiritual menurut Fowler ini mempunyai sifat bertahap secara hierarkis, dimana keberhasilan seorang anak dalam mencapai tahap perkembangan yang lebih tinggi ditentukan dengan kesuksesan perkembangan yang berjalan optimal pada tahapan sebelumnya atau dibawahnya. Jika dalam perkembangan spiritual anak mengalami hambatan pada tahap sebelumnya, maka anak tidak akan mampu mencapai perkembangan spiritual yang optimal pada tahap selanjutnya, misalkan anak

mengalami hambatan pada tahapan kedua atau tahap *Intuitif-proyektif faith*, maka perkembangan tahap selanjutnya yaitu tahap *Mythic/literal faith* akan sulit dicapai dengan baik. Perkembangan spiritual anak membutuhkan rangsangan (*stimulan*) dari orang tuanya sendiri ataupun dari lingkungannya. Peran dari orang tua adalah hal yang paling utama dan penting untuk membimbing dan mendorong anak dalam mencapai perkembangan setiap tahapnya secara lebih optimal dan matang.<sup>70</sup>

Dalam perkembangan kecerdasan spiritual anak terdapat proses tahap demi tahap untuk dapat mencapai kecerdasan spiritual dengan optimal. Dalam buku *Spiritual Intellegence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, Triantoro Safaria menjelaskan beberapa tahapan perkembangan kecerdasan spiritual dalam diri anak, untuk lebih jelasnya Triantoro Safaria menggambarannya dalam sebuah pohon perkembangan kecerdasan spiritual:<sup>71</sup>



Berdasarkan pohon perkembangan kecerdasan spiritual diatas, dapat dilihat bahwa kecerdasan spiritual dapat dicapai melalui beberapa tahapan dari mulai akar, batang, dahan bagian bawah hingga bagian puncak dari pohon. Tahapan-tahapan ini harus dapat dilalui oleh anak hingga ia mampu mencapai puncak yaitu kecerdasan spiritual. Akar dari pohon perkembangan

<sup>70</sup> Triantoro Safaria, *Ibid.*, h.67

<sup>71</sup> Triantoro Safaria, *Ibid.*, h.37

ialah kebutuhan dasar spiritual yang telah dipunyai pada setiap jiwa anak, Spinks menyebutnya sebagai *religious instict* atau naluri dari dalam diri seorang anak untuk melakukan pemujaan pada suatu dzat yang mempunyai kekuatan yang berada di luar dirinya. Naluri tersebut yang membuat seorang manusia meyakini bahwa ada kekuatan supranatural yang menguasai dunia seisinya, mendorongnya untuk melakukan ritual-ritual keagamaan, dan tunduk terhadap kekuatan supranatural di luar dirinya tersebut. Dalam konsep Danah Zohar dan Ian Marsall hal ini dinamakan *God-Spot* atau titik Tuhan pada otak seseorang. Potensi spiritual terdapat pada diri setiap anak dan orang tua memiliki peranan yang penting dari mulai mendorong munculnya potensi tersebut, mengembangkan dan menguatkannya dari satu tahap ke tahap lainnya agar anak dapat mencapai puncak yaitu kecerdasan spiritual. Proses perkembangan kecerdasan spiritual melalui pohon perkembangan spiritual memiliki lima tahapan yang harus dilalui oleh anak agar dapat mencapai puncak, yaitu:

1) Kesadaran spiritual

Potensi spiritual yang ada pada diri anak tidak dapat timbul begitu saja, perlu adanya dorongan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dalam dirinya. Terbentuknya kesadaran spiritual mampu membuat anak memahami bahwa adanya dimensi spiritual yang perlu ditumbuhkan pada dirinya. Pada umumnya kesadaran spiritual akan terbentuk saat anak berumur antara 3 sampai 4 tahun. Bila kesadaran spiritual dapat terbentuk dengan baik pada diri seorang anak maka ini dapat memudahkannya untuk menangkap pemahaman spiritual dengan baik.

2) Pemahaman spiritual

Setelah kesadaran spiritualnya terbentuk, anak harus mendapat pemahaman spiritual dengan benar. Orang tua ialah orang pertama yang memiliki peranan dalam hal ini dan orang yang berpengaruh besar terhadap pemahaman spiritual anak, lewat orang tua lah seorang anak mendapat pemahaman tentang dimensi spiritual, sehingga anak dapat mencapai pemahaman spiritual dengan baik. Pemahaman spiritual

biasanya akan terbentuk saat anak memasuki awal masa sekolah atau sekitar usia 5-7 tahun.

### 3) Penghayatan spiritual

Diharapkan ketika anak sudah dapat membentuk pemahaman spiritual secara mendalam, sehingga anak akan dapat untuk melaksanakan proses penghayatan spiritual yang baik yaitu dengan menyerap pengalaman spiritual yang terjadi pada kehidupannya. Umumnya penghayatan spiritual ini mulai berkembang pada masa anak-anak tengah sampai akhir, sehingga ketika anak menginjak usia remaja, ia telah bisa menyerap pengalaman-pengalaman spiritual dengan lebih bermakna.

### 4) Kebermaknaan spiritual

Ketika anak mampu untuk menyerap penghayatan spiritual dengan baik, maka anak akan dapat menggapai tahap kebermaknaan spiritual dengan baik. Tetapi jika penghayatan spiritual anak tidak optimal dan tidak penuh dilakukan, maka kebermaknaan spiritual yang akan dicapai pun menjadi setengah-setengah dan tidak akan berjalan dengan optimal. Oleh karena itu, pemahaman spiritual dan kesadaran spiritual pada anak harus didorong agar dapat berkembang dengan optimal. Karena kedua tahap ini akan dapat merangsang terbentuknya penghayatan spiritual yang baik serta menyeluruh dalam diri seorang anak.

### 5) Kecerdasan spiritual

Kebermaknaan spiritual yang didapat secara baik dan optimal, akan mampu untuk merangsang perkembangan kecerdasan spiritual dengan lebih matang pada diri anak.

Dari tahapan perkembangan spiritual diatas dapat dilihat bahwa perkembangan spiritual pada anak usia 7-12 tahun yaitu berada pada tahap pemahaman dan penghayatan spiritual. Dimana anak sudah mulai mencari pemahaman akan spiritual pada orang tua dan orang-orang yang berada di sekitarnya juga mulai mampu untuk menghayati pengalaman-pengalaman spiritual dengan lebih bermakna.



## 2. Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan *Spiritual Intelligence* Anak Usia 7-12 Tahun Menurut Triantoro Safaria

Memahami konsep keagamaan pada anak berarti juga memahami sifat agama pada anak. Sifat agama pada anak tumbuh dengan pola *ideas concept on outhority*. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius, yaitu konsep keagamaan pada diri anak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berada dari luar diri mereka. Anak akan melihat dan mempelajari berbagai hal yang berada di luar diri mereka. Anak akan mengikuti dan mencontoh berbagai hal yang berhubungan dengan ritual agama yang dikerjakan oleh orang di sekitarnya, baik orang tua ataupun orang dewasa lainnya. Orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengetahuan agama anak, orang tua menjadi teladan dan guru utama anak. Oleh karenanya, ketaatan pada ajaran agama dalam diri anak adalah kebiasaan yang mereka contoh dan pelajari dari orang tuanya.<sup>72</sup>

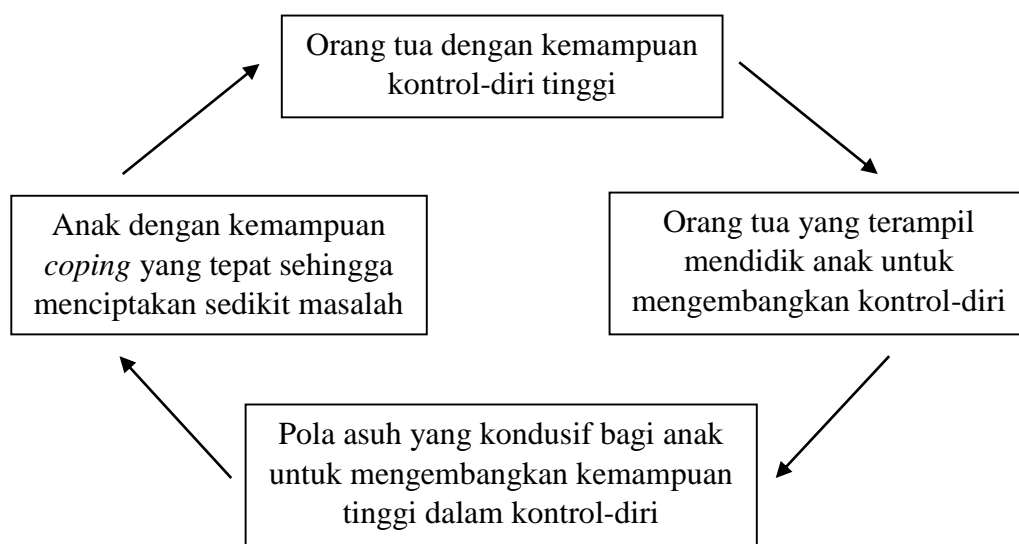
Proses pembentukan potensi spiritual dan pengembangannya perlu ditanamkan sejak anak masih kecil bahkan sejak baru lahir sekalipun, seperti dalam agama Islam diajarkan bahwa seorang anak yang baru dilahirkan hendaknya segera didengarkan suara adzan dan juga iqomat, supaya sejak usia dini anak dikenalkan dan diperdengarkan pada makna dan nilai spiritual, karena diharapkan saat anak beranjak dewasa dirinya akan memiliki pencerahan spiritual yang baik. Pencerahan spiritual ini akan ada pada diri anak jika potensi spiritual yang ada pada dirinya mampu dikembangkan dan dipupuk dengan baik, disinilah peran orang tua sangat dibutuhkan. Mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual anak adalah tugas utama dari orang tua. Orang tua sebagai orang yang mempunyai peranan besar dalam kehidupan anak tidak bisa mengacuhkan atau memberikan perkembangan serta pembentukan jiwa spiritual anak kepada guru disekolah. Orang tua harus mampu mendidik potensi spiritual pada anak supaya ia mampu mencapai kecerdasan spiritual, dengan tertanam kuatnya kecerdasan

---

<sup>72</sup> Jalaluddin, "*Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.61

spiritual pada diri seorang anak maka akan membuat anak mampu terhindar dari berbagai penyakit spiritual yang dapat menghancurkan dirinya dan masa depannya.<sup>73</sup>

Sebagian besar perkembangan potensi anak akan diperoleh melalui proses peniruan. Anak akan belajar dan meniru ulang dengan mengamati dan melihat hal-hal yang terjadi di sekitar lingkungannya. Orang tua merupakan model pertama bagi seorang anak untuk dijadikan panutan dan contoh dalam kehidupannya.<sup>74</sup> Orang tua juga merupakan sumber utama dalam perkembangan kemampuan kendali-diri anak. Kemampuan kendali-diri sangat penting bagi anak dalam mengendalikan dirinya sehingga terhindar dari perilaku penyimpangan. Anak menjadikan orang tuanya sebagai panutan dan secara langsung akan mulai belajar dan meniru kemampuan kendali-diri dari orang tuanya. Orang tua yang kemampuan kendali-dirinya kurang, cenderung membesarkan anak yang juga akan kekurangan kemampuan pengendalian-diri. Hal seperti ini dapat menyebabkan anak mempunyai gangguan atau mendorong penyimpangan perilaku oleh anak di masa yang akan datang. Dinamikanya tampak pada gambar di bawah ini:



<sup>73</sup> Triantoro Safaria, "*Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*", h.35

<sup>74</sup> Triantoro Safaria, "*Optimistic Qoutient: Menanamkan dan Menumbuhkan Sikap Optimis Pada Anak*", h.158

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa orang tua yang kemampuan kendali-dirinya tinggi maka ia juga akan mempunyai kemampuan yang tinggi dalam mendidik anaknya untuk mengembangkan kendali diri dengan baik. Kendali diri pada anak mampu berkembang dengan baik melalui peranan dari orang tua, yaitu bagaimana orang tua mampu menciptakan sistem pengasuhan yang positif, kondusif serta konstruktif untuk perkembangan anak. Cara orang tua memperlihatkan reaksinya dalam situasi emosional, hal ini juga akan ditiru oleh anak.<sup>75</sup> Oleh karenanya pengasuhan yang tepat dari orang tua akan dapat mendidik anak menjadi lebih baik, sehingga anak memiliki kemampuan *coping* yang tepat pula.

Dalam penelitiannya yang berjudul “*The Role of Parent-Child Relationship, School Climate, Happiness, and Empathy to Predict Cyberbullying Behavior*”. Triantoro menjelaskan mengenai adanya keterkaitan yang signifikan antara hubungan orang tua dan anak terhadap munculnya perilaku *cyberbullying*. Lingkungan keluarga yang positif ditandai dengan kekompakan yang kuat antara anggota keluarga, dukungan sosial yang memadai, dan komunikasi yang terbuka serta empatik. Komunikasi yang terjalin dengan baik dalam keluarga dapat mencegah *cyberbullying*, komunikasi antar anggota keluarga berkontribusi dalam pencegahan keterlibatan remaja dalam perilaku *cyberbullying*. Suasana yang kondusif dalam keluarga memfasilitasi anak untuk mempelajari dan mengembangkan penyesuaian sosial yang memadai, sehingga anak dapat menjalin hubungan yang positif dengan masyarakat dan teman sebaya.<sup>76</sup>

Kehidupan beragama dan konsep tentang Tuhan, dikenal dan dipahami anak melalui keluarganya. Sosialisasi serta pendidikan dari orang tua tentang agama dan Tuhan akan membuat anak mengenal konsep tentang agamanya dan Tuhannya. Orang tua ialah contoh untuk anak-anaknya dalam

---

<sup>75</sup> Triantoro Safaria, *Ibid.*, h.99-101

<sup>76</sup> Triantoro Safaria, “*The Role of Parent-Child Relationship, School Climate, Happiness, and Empathy to Predict Cyberbullying Behavior*”. Jurnal: International Journal of Evaluation and Research in Education Volume 9 Nomor 3, September 2020 h.552-553

menjalankan kewajiban agamanya. Anak harus didorong untuk mulai melaksanakan kewajibannya secara perlahan-lahan. Tugas orang tua tidak cukup menggunakan kata-kata dalam memerintahkan anak untuk belajar memenuhi kewajibannya, tetapi juga harus disertai dengan tindakan konkret yang bisa dilihat oleh anak.<sup>77</sup> Nilai-nilai spiritual yang anak dapatkan dalam kehidupan sehari-hari akan menguatkan kendali-diri anak untuk menjauhi perilaku menyimpang dan meraih tujuan dalam hidupnya.

Anak usia 7-12 tahun yaitu berada pada tahap pemahaman dan penghayatan. Pada tahapan ini anak mulai mampu menghayati pengalaman-pengalaman spiritual dengan lebih bermakna. Hal yang perlu dilakukan oleh orang tua dalam tahap ini yaitu memberi keteladanan pada anak untuk melaksanakan kewajiban agamanya dengan baik. Pemberian keteladanan ini tidak hanya dalam penggunaan kata-kata saja, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan yang konkret supaya anak dapat melihat dan belajar. Pada umumnya proses belajar yang utama anak usia 7-12 tahun yaitu melalui proses peniruan, mereka mempelajari dan memahami sesuatu melalui proses meniru. Selain peniruan anak usia ini juga menggunakan observasi dalam proses belajarnya, yaitu dengan melihat apa-apa yang terjadi dan dilakukan orang-orang di sekelilingnya. Orang tua mempunyai peranan yang besar sebab orang tua ialah orang pertama yang akan dicontoh anak.

Dalam tahap penghayatan ini orang tua perlu mengajarkan beberapa ajaran agama yang biasanya dilakukan dalam keseharian, seperti membaca doa-doa dan melaksanakan sholat dengan dibimbing secara bertahap. Hal ini merupakan proses penanaman spiritual pada jiwa anak supaya jiwanya mengenal tentang Tuhannya, dalam proses pengenalan tentang Tuhan ini orang tua juga dapat memberikan cerita-cerita yang menunjukkan akan kebesaran dan keagungan Tuhan. Pengajaran-pengajaran ini perlu dilakukan dengan bertahap dan perlahan sesuai kemampuan anak. Penanaman spiritual melalui bacaan-bacaan doa dan pemahamannya dengan baik akan membuat

---

<sup>77</sup> Triantoro Safaria, "*Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*", h.48-49

anak memahami bahwa setiap kegiatan yang akan dilakukannya perlu dibarengi dengan doa agar mendapat ridha-Nya. Melalui pengajaran doa-doa ini akan menuntun anak secara bertahap untuk mulai mengenal tentang Tuhannya. Selanjutnya secara bertahap orang tua bisa mengajarkan anak konsep tentang Tuhan melalui cerita-cerita kenabian, para Rasul atau cerita-cerita yang mengandung hikmah. Anak-anak lebih mampu memahami dan mengerti konsep-konsep abstrak melalui cerita-cerita yang disampaikan orang tuanya. Kemudian anak harus di dorong untuk mulai melaksanakan kewajiban agamanya secara perlahan-lahan. Orang tua wajib memberi pemahaman kepada anak mengenai kewajiban agama yang wajib dilaksanakan oleh setiap individu, terutama yang berkaitan dengan ibadah atau ritual agama seperti melakukan sholat, berdoa dan berpuasa. Dengan pemahaman yang diberikan orang tua ini, anak akan semakin memahami maksud dari ibadah-ibadah yang harus dilakukannya. Tidak hanya menjelaskan tentang kewajiban melaksanakan ibadah, orang tua juga harus menjelaskan manfaat dan keuntungan yang akan diperoleh anak atas ibadah-ibadah yang dilakukannya. Pemahaman ini harus dijelaskan secara perlahan dan menggunakan bahasa sehari-hari yang dipahami anak. Supaya lebih memberi pemahaman yang baik pada anak orang tua dapat menggunakan contoh-contoh konkret yang biasa ditemui anak dalam kehidupan sehari-hari, agar jiwa anak lebih mendalaminya.

Pendalaman ajaran agama pada anak secara menyeluruh merupakan pondasi dan sumber utama dari perkembangan kecerdasan spiritual. Dengan memahami ajaran-ajaran agama anak dapat mengenal konsep tentang kebajikan, keberadaan dan kebesaran Tuhan Sang Maha Pencipta. Disinilah perlunya peran penting dari orang tua agar dapat menanamkan kesadaran keberagamaan dalam diri anak. Dengan munculnya kesadaran spiritual pada anak, maka anak akan mampu untuk memahami, menghayati, dan mampu mencapai kebermaknaan keberagamaan yang pada akhirnya mampu untuk mencapai titik puncak yaitu kecerdasan spiritual.

Perkembangan spiritual anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya lingkungan keluarga. Dalam buku *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, Triantoro Safaria menjelaskan bahwa suasana keluarga sangat mempengaruhi perkembangan spiritual anak. Suasana keluarga yang penuh kedamaian dan keharmonisan akan mendukung proses perkembangan spiritual yang baik sebaliknya keluarga yang dipenuhi konflik dan tidak harmonis merupakan salah satu faktor penghambat perkembangan spiritual pada anak, mengutip penjelasan Stinnet & DeFrain bahwa ada beberapa karakteristik keluarga harmonis, diantaranya ialah:<sup>78</sup>

- 1) Suasana keagamaan yang baik pada keluarga. Anak pertama kali mengenal tentang Tuhan dan ajaran-ajaran agamanya adalah dari keluarga. Didikan spiritual dari orang tua seperti mengajarkan bacaan-bacaan doa, cerita tentang kebesaran dan keagungan-Nya akan mengenalkan anak pada Tuhannya. Sosialisasi-sosialisasi seperti ini perlu ditanamkan sejak anak masih berusia dini. Kehidupan beragama yang baik harus dibangun dalam keluarga, karena akan menjadi sarana untuk mendorong perkembangan spiritual anak dengan lebih optimal. Nilai-nilai spiritual yang diresapi secara mendalam merupakan penuntun dan pegangan pokok bagi keluarga dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.
- 2) Mempunyai waktu bersama keluarga. Kebersamaan dengan keluarga akan membuat anak dekat dengan orang tuanya. Orang tua dan anak memiliki waktu untuk saling berbagi rasa sehingga memunculkan rasa cinta, kasih sayang dan kehangatan di dalam keluarga. Tetapi orang tua yang kurang memperhatikan waktunya bersama keluarga, akan membuat anak kehilangan sosok dan bimbingan dari orang tuanya. Kurangnya kasih sayang, perhatian dan cinta dari orang tuanya membuat jiwa anak mengalami kehampaan spiritual. Kekosongan spiritual ini terjadi karena

---

<sup>78</sup> Triantoro Safaria, *Ibid.*, h.48

pemenuhan kebutuhan dasar spiritual yang dibutuhkan anak tidak terpenuhi.

- 3) Komunikasi antar anggota keluarga yang bersifat hangat dan terbuka. Adanya komunikasi hangat dan terbuka antara anak dan orang tua akan memberikan pengaruh yang baik dimana anak bebas bertanya dan mengemukakan pendapatnya secara leluasa, sehingga akan terbangun komunikasi dua arah yang baik dalam sebuah keluarga. Penanaman bibit-bibit spiritual akan sangat mudah ditransfer dengan adanya komunikasi yang terjalin dengan baik antara anak dan kedua orang tua. Untuk dapat membentuk hal ini, orang tua dapat memberi cerita-cerita religi yang akan membimbing anak untuk dapat memahami spiritual dalam dirinya. Komunikasi yang terjalin secara hangat dan terbuka dalam keluarga menjadi iklim yang sehat untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak.
- 4) Sikap saling menghargai antar anggota keluarga. Terbentuknya sikap menghargai antar satu sama lain dalam keluarga memudahkan terjalinnya hubungan batin yang erat. Dengan adanya hubungan ini akan memudahkan bagi orang tua untuk membimbing dan menuntun anaknya, sebab anak memiliki kepercayaan terhadap orang tuanya. Sikap saling menghargai dan saling percaya akan menimbulkan hubungan yang intim diantara anak dan orang tua, sehingga pengaruh dari orang tua akan semakin kuat. Anak menganggap bahwa orang tuanya mendukung dan berada di pihaknya, mereka bahkan menganggap ayah dan ibunya sebagai orang tua yang memberikan arahan sekaligus sahabat yang memberi dukungan.
- 5) Keterikatan yang kuat antara anggota-anggota keluarga sebagai suatu kelompok. Keterikatan yang bersifat erat dan kohesif akan mampu menciptakan suasana keluarga yang baik yaitu terjalinnya sikap saling menghargai antara satu sama lain. Karena ikatan batin dan hubungan yang kuat antara anak dan orang tua mampu menjadi kekuatan yang besar untuk keluarga dalam mencapai visi serta misi yang tinggi pada keluarga.

- 6) Penyelesaian masalah secara efektif dan konstruktif. Permasalahan yang mampu diselesaikan dengan efektif dan konstruktif akan membuat suasana keluarga menjadi lebih baik dan dipenuhi dengan kedamaian, hal ini akan memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan kecerdasan spiritual anak. Suatu masalah yang tidak terselesaikan dalam sebuah keluarga akan menimbulkan hubungan yang negatif antara anak dan orang tuanya. Ini menyebabkan anak kehilangan rasa percaya pada orang tuanya, dan akan berpengaruh terhadap hubungan dan bimbingan orang tua terhadap anaknya yang akan menjadi lemah.

Berbeda dengan keluarga harmonis yang mampu menjadi salah satu faktor bagi berkembangnya spiritual pada anak, keluarga tidak harmonis justru menjadi faktor penghambat perkembangan spiritual anak, seperti: keluarga yang dipenuhi dengan konflik, keterbatasan waktu orang tua terhadap anak, serta perceraian. Selain keluarga yang tidak harmonis juga terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terhambatnya perkembangan kecerdasan spiritual pada anak, yaitu adanya perubahan sosial yang terjadi secara cepat. Semakin berkembangnya zaman, perubahan sosial pun terjadi sangat cepat dan mengejutkan, terdapat sisi baik dan sisi buruk yang harus diperhatikan. Perubahan sosial yang lebih menekankan pada sisi buruk seperti kesuksesan dalam hal materi, mengutamakan ego sendiri, dan pemuasan terhadap kesenangan dunia, hanya akan menyebabkan proses dehumanisasi pada diri anak. Dehumanisasi ialah menurunnya dan disingkirkannya nilai kemanusiaan seperti nilai etik, nilai moral serta nilai keagamaan, dan dialihkan pada pengagungan nilai material belaka.

Semakin modern, tidak sedikit dari orang tua yang mulai menyisihkan nilai keagamaan, nilai etik dan nilai moral, mereka menganggap itu semua tidak modern serta sudah usang atau kuno, mereka juga beranggapan bahwa nilai-nilai itu tidak akan membawa pada kebahagiaan. Jiwa mereka didominasi dengan nilai materialisme yang dianggap dapat membuat kebahagiaan di dunia. Oleh karenanya, orang tua lebih mendorong anak agar mendapat kesuksesan materi dan mengabaikan didikan spiritual yang



diperlukan oleh diri anak. Perkembangan spiritual pada anak akan mengalami keterhambatan karena hal ini, sehingga jiwanya mengalami *spiritual emptiness* atau kekosongan spiritual, sehingga akan memudahkan munculnya penyakit-penyakit ketidakbermaknaan spiritual. Anak akan kehilangan iman dan pedoman hidupnya serta mudah menjadi putus asa, sehingga dirinya mudah terombang-ambing pada pergaulan yang salah. Mereka mudah memperbuat sesuatu yang melawan nilai moral dan nilai kemanusiaan serta bertindak keji hanya menjadi pemuas nafsunya saja. Tanpa disadari orang tua sudah mengadakan proses dehumanisasi kepada anak, mereka mendorong agar anak dapat menggapai kesuksesan materi dan ketenaran, sehingga mengesampingkan nilai spiritual. Ini menyebabkan anak hanya belajar agar mendapatkan uang dengan banyak, lebih mengutamakan egoismenya dan melakukan segala cara untuk dapat mencapai keinginannya bahkan dengan jalan kejahatan. Semua ini terjadi karena jiwanya hampa akan makna spiritual.<sup>79</sup>

Orang tua yang kurang menanamkan benih-benih pencerahan spiritual pada anak membuat jiwa anak mudah sekali terkena krisis spiritual, keterasingan spiritual, patologi spiritual serta penyakit spiritual. Anak mudah terombang-ambing karena jiwanya tidak mendapatkan ketenangan, hampa akan makna spiritual, dan merasa bahwa hidupnya tidak berharga. Jiwanya merasa sakit dan tandus, sehingga sangat memudahkan dirinya terjerumus pada kehampaan makna serta kekosongan jiwa.<sup>80</sup>

### **3. Cara-cara dalam Mengembangkan *Spiritual Intelligence* Pada Anak Menurut Triantoro Safaria**

Lingkungan pertama yang dikenal oleh seorang anak ketika ia dilahirkan ke dunia adalah keluarga terutama orang tua. Anak akan menerima berbagai pengalaman melalui fasilitas yang diajarkan dan disediakan oleh lingkungan keluarganya. Orang tua merupakan perantara pertama seorang anak belajar

---

<sup>79</sup> Triantoro Safaria, *Ibid.*, h.5

<sup>80</sup> Triantoro Safaria, *Ibid.*, h.8

tentang dunia dan dirinya.<sup>81</sup> Selain itu orang tua juga berkewajiban untuk memberikan pendidikan spiritual pada anak dengan memberikan contoh dan teladan pada anak, dengan ini anak akan memperoleh pengalaman spiritual yang baik. Pengalaman yang diberikan dan diajarkan orang tua terutama pengalaman spiritual akan lebih meningkatkan kecerdasan spiritual pada diri anak.

Dalam buku *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, karya Triantoro Safaria menjelaskan tentang beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dengan lebih baik pada anak, yaitu:<sup>82</sup>

#### 1. Melalui doa dan ibadah

Penanaman spiritual pada jiwa anak dapat dilakukan dengan pembelajaran bacaan doa-doa dan melakukan ibadah kepada Allah SWT, dengan ini jiwa seorang anak dipandu kearah pencerahan spiritual. Semua anak mempunyai potensi kebutuhan dasar spiritual yang mesti dipenuhi, jika kebutuhan itu dapat dipenuhi dengan baik maka akan menumbuhkan pemahaman bahwa ada hubungan antara dirinya dengan Tuhannya, selain itu juga dapat meningkatkan kesadaran spiritual dengan baik dalam dirinya. Orang tua perlu memberi pemahaman pada anak tentang pentingnya berdoa dan beribadah. Melalui doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhannya dan mampu diresapi oleh anak, akan menjadi kekuatan dan penuntun bagi dirinya untuk melawan nafsu-nafsu dan godaan-godaan negatif. Anak akan mendapatkan penghayatan spiritual dengan pelaksanaan ibadah yang konsisten dan ikhlas, serta doa-doa yang dipanjatkan dengan khusyuk sehingga membawa dirinya pada kebermaknaan spiritual. Dengan pembelajaran doa dan ibadah jiwa anak akan diliputi ketenangan dalam menghadapi kesulitan, sehingga dirinya tidak mudah putus asa dan terus maju dalam menghadapi segala tantangan

---

<sup>81</sup> Triantoro Safaria, "*Optimistic Quotient: Menanamkan dan Menumbuhkan Sikap Optimis pada Anak*", h.99

<sup>82</sup> Triantoro Safaria, "*Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*", h.92

dalam kehidupannya. Bahkan Allah SWT telah menjelaskan dalam al-Qur'an Qs. Al-Mukmin ayat 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾  
(المؤمن [٤٠]: ٦٠)

Artinya: “Dan Tuhanmu telah berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk ke Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.” (QS Al-Mukmin [40]: 60)

Dalam ayat ini telah ditegaskan bahwa Allah SWT selalu mengabulkan setiap doa dari hambanya yang sungguh-sungguh. Oleh karenanya, doa merupakan media untuk meminta diberikan kemudahan pada semua urusan yang dilakukannya. Orang tua perlu mengajarkan dan membimbing anaknya supaya berdoa setiap akan melakukan kegiatan untuk memohon perlindungan Allah SWT supaya semua aktivitasnya dapat berjalan dengan baik serta diberi kemudahan. Orang tua juga harus memberikan pemahaman dan keyakinan bahwa Allah SWT selalu membantu siapa saja yang berdoa dengan hati yang ikhlas. Karena upaya tanpa dibarengi dengan doa cenderung akan mencelakakan seseorang, manusia menjadi sombong dan lupa bahwa setiap yang dilakukannya dan setiap keberhasilannya merupakan pemberian rahmat dan kemurahan dari Allah SWT.

Selain mengajarkan doa, orang tua juga perlu mengajarkan etika dan tata cara berdoa dengan baik. Sebab Allah SWT tidak menyenangi suatu hal yang berlebihan. Agar doa-doa dapat dikabulkan oleh Allah maka ada etika dan tata cara berdoa dengan baik yang harus diajarkan pula pada anak. Allah SWT berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 55

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ (الأعراف [٧]: ٥٥)

Artinya: “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS Al-A'raf [7]: 55)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa berdoaapun mempunyai cara dan etikanya sendiri. Dimana ketika seseorang berdoa harus dilakukan dengan penuh keikhlasan, merendahkan diri serta hanya mengharap rahmat-Nya, berdoa menggunakan suara yang lembut serta penuh kepercayaan bahwa permintaanya dapat dikabulkan oleh Allah SWT.

Berdoa tidak harus menggunakan bahasa Arab tetapi dapat menggunakan bahasa yang dipahami oleh anak, dengan memahami kalimat doa yang dipanjatkannya maka penghayatan anak akan doanya tersebut akan lebih tinggi dibandingkan jika mengucapkan doa dalam bahasa Arab yang tidak dipahami artinya oleh anak. Tetapi tidak semua doa-doa dipanatkan dalam bahasa sehari-hari, pada dasarnya terdapat doa tertentu dimana pengucapannya harus menggunakan bahasa Arab. Oleh karenanya, orang tua juga hendaknya mengajarkan doa-doa yang berbahasa Arab beserta maknanya. Hal ini bertujuan agar anak lebih memahami dan mengerti doa yang dipanjatkannya, sehingga dirinya betul-betul menghayati doa-doa tersebut secara mendalam. Pertama-tama orang tua dapat mengajarkan doa-doa keseharian yang kalimatnya pendek agar mudah di hapal oleh anak, seperti doa mau makan, doa mau tidur, doa masuk Wc dan yang lainnya.

## 2. Melalui cinta dan kasih sayang

Anak yang tumbuh dengan di dasari cinta dan kasih sayang akan dapat membentuk pribadi yang positif. Cinta adalah sumber kehidupan bagi anak, dengan cinta anak mampu tumbuh dan berkembang dengan optimal. Keluarga harmonis yang dipenuhi dengan cinta, perhatian dan rasa sayang dapat membentuk jiwa yang damai dan tentram pada anak, cinta juga yang menyebabkan mereka dapat tertawa, bahagia dan merasa senang. Jadi, sikap cinta dan sayang dari orang yang berada disekeliling anak akan mempunyai pengaruh yang berarti untuk kehidupannya.

Orang tua yang memberikan sikap perhatian, rasa sayang dan rasa cintanya dapat membuat diri anak merasa berarti di mata orang tuanya. Dengan adanya cinta yang dirasakan, anak menjadi lebih bisa menghormati dirinya

sendiri. Pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan spiritual anak akan berjalan dengan baik jika lingkungan keluarganya dipenuhi dengan saling cinta, perhatian serta saling mengasihi. Cinta mampu membangun konsep positif pada diri anak. Anak pertama kali akan belajar mengenai makna cinta dan juga kasih sayang kepada orang tuanya, jika ini dapat terpenuhi dengan baik maka anak akan bisa mencintai serta menyayangi orang lain. Cinta yang sehat merupakan jalinan cinta yang produktif, dimana hubungan cinta ini akan menghasilkan energi positif bagi diri seseorang. Tokoh psikologi, Eric Fromm menjelaskan mengenai cinta produktif ialah cinta dalam diri yang dapat membuatnya berkembang menjadi manusia yang sempurna, bahagia dan mampu berguna dengan lebih maksimal. Cinta yang produktif memungkinkan setiap individu memahami dirinya, berpikir berdasarkan keyakinannya, mempunyai kebebasan memilih, mengembangkan identitasnya tanpa aturan-aturan dan tekanan. Cinta yang produktif mampu membuat seseorang untuk menggunakan semua potensi, kemampuan, kecakapan, dan energi yang di miliki secara penuh sehingga dirinya mampu berkembang secara lebih optimal.

Tanpa adanya cinta, jiwa anak perlahan-lahan akan mati, begitupun dengan cinta yang tidak sehat. Cinta yang tidak sehat adalah cinta irrasional atau tidak berdasarkan pada akal sehat, cinta ini mampu merusak eksistensi manusia. Cinta ini juga dapat mengakibatkan seseorang kehilangan identitas dirinya, karena dirinya dipaksa untuk berubah bukan menurut kehendaknya sendiri. Tidak ada kebebasan untuk memilih, kebebasan berpikir, menentukan dan memutuskan kebebasan atas rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, kebebasan-kebebasan tersebut telas terampas. Cinta yang irrasional ini menyebabkan perkembangan diri seseorang mengalami penghambatan dan tidak mampu untuk berkembang dengan baik.

Fromm menjelaskan bahwa cinta produktif memiliki 4 dimensi, yaitu perhatian, rasa tanggung jawab, respek serta berpengetahuan. Cinta produktif dilandasi dengan perhatian yaitu orang tua yang selalu

memperhatikan kesejahteraan anak, mampu menjaga anak dengan baik, membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dengan lebih optimal. Adanya perhatian ini akan menimbulkan rasa tanggungjawab orang tua atas diri anak-anaknya. Tanggungjawab atas kehidupan anak, yaitu memastikan anak hidup dengan sejahtera dengan mencukupi kebutuhan-kebutuhan anak, bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangannya yaitu dengan mendidik dan selalu membimbing anak agar tumbuh dengan baik serta bertanggungjawab untuk memastikan anak mempunyai pemahaman yang baik akan semakin tentang identitas dari diri yang sebenarnya. Supaya dapat memastikan kemakmuran dari seorang anak, orang tua harus mempunyai pengetahuan secara mendalam serta melihat secara objektif mengenai diri anak, yaitu dengan mengetahui apa keinginan dan harapannya dan apa yang disukai dan tidak disukainya. Orang tua harus dapat menerima anak apa adanya, menghargainya, tidak memaksakan kehendaknya terhadap anak, serta tidak mendistorsikan identitas pribadi anak.

### 3. Melalui keteladanan orang tua

Orang tua merupakan orang pertama yang akan dilihat serta ditiru oleh anak, karena mereka adalah figur terdekat anak. Keteladanan dari orang tua ini menjadi salah satu media untuk mendorong diri anak pada peningkatan kebermaknaan spiritual. Biasanya apa yang dilakukan oleh orang tua akan berusaha dilakukan juga oleh anak-anaknya. Jika orang tuanya rajin melakukan ibadah, maka kebiasaan-kebiasaan ini sedikit banyak akan berpengaruh pada diri anak. Sebaliknya orang tua yang melakukan perbuatan-perbuatan buruk, maka lama kelamaan anak pun akan meniru perbuatan yang dilakukan orang tuanya itu.

Sikap orang tua dalam membimbing kepribadian anak juga hendaknya dapat memberi contoh melalui perbuatan yang konkret, tidak menggunakan kata-kata yang hanya memerintah anak tanpa didasari contoh berbuatnya. Seperti ketika orang tua mengajarkan anak dengan berkata tidak boleh berbohong maka orang tua pun harus melakukan hal

tersebut, apabila orang tua mengajarkan pada anak tidak boleh berbohong, namun orang tua kerap berbohong pada anak, maka ajaran dan nasehat yang diberikan orang tua pada anak akan menjadi tidak berguna. Apabila orang tua mengajarkan pada diri anak agar selalu memenuhi janji yang dibuatnya, maka orang pertama yang sepatutnya memenuhi janji ialah orang tua. Dengan pembelajaran seperti ini anak akan betul-betul meresapi makna dari perbuatan-perbuatan tersebut. Setiap perkataan orang tua dan mampu terlaksana pada perilaku dan sikap dalam kesehariannya akan sangat berpengaruh dan memiliki kekuatan besar pada diri anak.

Orang tua sebagai teladan utama bagi anak sangat mempunyai peranan yang besar, oleh karenanya orang tua sepatutnya dapat menjadi teladan yang baik untuk anak supaya mereka tidak kehilangan figur positif untuk dicontohnya. Orang tua yang menginginkan anaknya supaya rajin melaksanakan ibadah, maka orang tua patut memberikan contoh karena mereka ialah orang pertama yang harus rajin menjalankan ibadah. Dengan pemberian contoh dari orang tua ini maka anak tidak hanya mendengar nasehat yang diberikan, tetapi juga dapat melihat tindakan nyata dari orang tuanya. Nasehat-nasehat yang diberikan orang tua tanpa didasari contoh nyata dalam tindakannya akan menjadi kurang meyakinkan anak, tetapi jika nasehat-nasehat yang diberikan sekaligus dibarengi dengan contoh tindakannya akan lebih berpengaruh kuat dalam diri anak.

#### 4. Melalui cerita atau dongeng yang mengandung hikmah spiritual

Pembelajaran yang dilakukan orang tua pada anak lewat dongeng atau cerita yang berisi hikmah-hikmah spiritual dapat meningkatkan kecerdasan spiritual pada diri anak. Dengan dongeng atau cerita yang berisikan hikmah spiritual, maka orang tua bisa mengenalkan anak pada nilai-nilai dan makna spiritual. Cerita atau dongeng tidak hanya sebagai proses penting dalam mendidik anak tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang intim antara orang tua dan anak. Komunikasi dua arah antara orang tua dan anak melalui cerita juga dapat menumbuhkan keterbukaan dan kedekatan emosional. Dalam bercerita dan mendongeng orang tua juga

harus memilih dongeng dan cerita yang dapat meningkatkan SQ anak, karena pada masa anak-anak ini mereka mudah sekali meniru apa yang didengar dan dilihatnya. Karenanya, orang tua harus bisa memilih sumber cerita yang didalamnya terkandung hikmah-hikmah spiritual, misalnya cerita keagamaan, yaitu cerita kehidupan Rasul dan Nabi yang ada di dalam al-Qur'an. Dengan cerita kehidupan para Rasul dan Nabi yang didengar oleh anak ini, maka anak dengan langsung dapat mempelajari konsep kebenaran, serta mampu mendalami konsep mengenai Allah SWT, tindakan yang harus dilakukan dan larangan yang harus ditinggalkan. Karenanya, didikan dari orang tua dengan bercerita atau mendongeng yang berisikan hikmah dan nilai-nilai spiritual akan lebih mudah diserap oleh anak.

Triantoro Safaria dalam buku *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, juga menjelaskan pengalamannya bahwa ketika dirinya masih kecil pernah mendengar cerita malingkundang si anak durhaka dari orang tuanya. Melalui cerita ini beliau mendapat pelajaran dan pengaruh yang berharga dalam hidupnya yaitu beliau menjadi takut dan tidak berani untuk melawan orang tuanya.

Cerita atau dongeng dapat memberi pengaruh yang positif pada diri anak. Beberapa manfaat bercerita atau mendongeng bagi anak yaitu:

- a) Dengan mendengarkan atau membaca dongeng dan cerita anak bisa mendapatkan pelajaran-pelajaran yang berharga dalam hidup. Di dalam sebuah cerita atau dongeng terdapat banyak pelajaran yang dapat dipahami dan dipelajari oleh anak.
- b) Anak akan dapat meresapi nilai spiritual yang baik dari cerita atau dongeng. Nilai-nilai spiritual sangat banyak dijumpai pada cerita atau dongeng yang mengandung hikmah dan nilai spiritual, hal ini akan sangat mampu membentuk kecerdasan spiritual pada anak.
- c) Dengan cerita atau dongeng anak mempunyai contoh dan pedoman untuk berperilaku dan bersikap dengan lebih baik dalam kehidupannya sehari-hari. Perilaku dan sikap anak-anak akan menjadi



lebih baik ketika mereka mendapat hikmah atau pelajaran yang berharga dari cerita atau dongeng yang didengar atau dibacanya.

- d) Dengan cerita atau dongeng anak menjadi bisa untuk memandang kehidupan dengan bijak dan bermakna. Anak menjadi lebih memahami berbagai kejadian dalam kehidupan, karena mereka bisa menyerap motivasi dan inspirasi dari cerita dan dongeng-dongeng tersebut.
- e) Dengan cerita dan dongeng-dongeng hati nurani anak akan terasah dan di pertajam dengan sendirinya. Anak akan mampu mengidentifikasi nilai-nilai moral karakter dalam cerita, sehingga mereka bisa belajar mengembangkan sikap-sikap tersebut. Misalnya mengembangkan sikap empati terhadap orang lain, bersikap tidak egois dan tidak mementingkan keinginan pribadi.

Cerita dan dongeng yang beragam akan membuat anak menjadi tertarik, tetapi orang tua juga harus bisa memilih cerita dan dongeng yang memiliki nilai positif. Banyak sekali cerita yang dapat menyesatkan anak, yaitu dengan menampilkan cerita yang bernilai negatif dan tidak mengandung hikmah spiritual, misalnya cerita yang mengandung unsur kekerasan, cerita atau komik romantis dan yang lainnya. Cerita-cerita tersebut hanya cenderung pada pemuasan nafsu duniawi semata. Cerita-cerita ini juga hanya bersifat menghibur pembaca dan pendengarnya tidak mampu untuk memberikan contoh keteladanan yang baik. Anak-anak yang mendengar atau membaca cerita ini tidak akan mendapatkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan kecuali hanya untuk kenikmatan duniawi sesaat. Orang tua perlu untuk mengawasi anak-anaknya dari cerita-cerita tersebut, orang tua juga perlu melatih anak-anaknya untuk bisa membaca atau mendengarkan cerita yang mendidik dan mempunyai nilai-nilai positif yang akan menambah wawasan nilai moral dan kecerahan bagi jiwa anak. Dongeng atau cerita yang di dalamnya terkandung nilai-nilai spiritual akan mampu mengembangkan SQ anak. Anak akan bisa menyerap berbagai manfaat dari mendengarkan atau membaca cerita dan dongeng tersebut.

##### 5. Membentuk kebiasaan bertindak dalam kebajikan

Orang tua harus bisa menanamkan kebiasaan bertindak kebajikan dalam diri anak, dimana orang tua juga harus membiasakan dirinya untuk bertindak kebajikan dalam setiap perbuatannya. Dengan ajaran dan contoh dari orang tua ini anak menjadi lebih terdorong untuk dapat meniru dan melatih diri untuk bertindak kebajikan dalam segala hal. Agar dapat mendorong munculnya kebiasaan ini pada anak, orang tua juga bisa memberikan hadiah yang disukai anak atau memujinya bila anak mampu melakukan tindakan-tindakan yang mulia. Dengan ini anak akan semakin sering untuk bertindak kebajikan.

Untuk menanamkan sifat kebajikan pada anak orang tua juga harus terlibat didalamnya, misalkan dalam memberi didikan tentang sifat dermawan pada anak orang tua dapat membawa anak untuk berkunjung ke panti asuhan atau panti jompo yang berada di sekitarnya. Selain itu orang tua juga bisa mengajak anak-anak yatim piatu untuk merayakan ulang tahun anak atau memberi sedekah pada orang-orang yang kurang mampu secara ekonomi. Dengan cara-cara seperti ini anak akan dididik untuk bisa mengasihi sesama serta membagi kebahagiaan pada orang-orang yang kurang beruntung. Orang tua yang mampu mengarahkan anaknya untuk membiasakan bertindak kebaikan akan sangat membantu anak untuk bisa menanamkan sifat kebajikan dalam dirinya, sehingga anak akan terbiasa melakukan kebaikan-kebaikan tersebut, setelah kebiasaan ini tertanam kuat pada diri anak maka sifat kebajikan yang ada pada dirinya pun akan semakin bertambah matang.

Ketika anak sudah mampu membiasakan diri untuk bertindak dalam kebajikan maka dirinya akan mampu membentuk pribadi yang cerdas secara spiritual, sebab anak sudah mampu meresapi dan menghayati nilai-nilai spiritual yang tinggi. Anak yang sudah mampu membiasakan diri bertindak kebajikan, maka dalam jiwanya juga sudah terbentuk benih-benih dan cahaya kebajikan yang tertanam kuat. Anak yang mempunyai SQ yang baik akan menunjukkan sikap yang baik, berperilaku mulia,

membiasakan bertindak dalam kebenaran, dan dapat menahan diri dari godaan nafsu yang dapat menyesatkan anak pada kefasikan.

#### 6. Menajamkan dan mengasah hati nurani

Hati nurani pada anak harus bisa di asah dengan baik agar dapat berkembang secara optimal. Perkembangan hati nurani anak akan menjadi terhambat jika hawa nafsu masih berkuasa dalam dirinya. Anak yang kekurangan kasih sayang dan rasa cinta dari orang-orang di sekitarnya juga dapat menghambat berkembangnya hati nurani. Jiwanya menjadi menderita, hatinya dikuasai oleh rasa benci dan amarah, hal inilah yang akan menghambat berkembangnya hati nurani pada anak. Anak yang kurang akan kasih sayang dan cinta akan sulit untuk mengontrol kemarahannya serta akan melampiaskan dendamnya tanpa rasa bersalah. Sehingga anak tidak mampu untuk merasakan penderitaan yang orang lain rasakan. Oleh karenanya orang tua terlebih dahulu harus bisa membangun pondasi awal dari berkembangnya hati nurani yaitu memenuhi kebutuhan anak akan rasa cinta dan kasih sayang yang cukup. Anak yang merasa diabaikan dan ditolak oleh orang tuanya akan menjadi pribadi yang memiliki sifat keras hati, mudah membenci orang lain bahkan dirinya sendiri, dan cenderung memiliki kepribadian antisosial. Akibat dari hidupnya yang tidak pernah dicintai dan selalu merasa tersakiti membuat dirinya dikuasai oleh nafsu yang sulit terkontrol dan bisa menyakiti orang lain. Karenanya kebutuhan akan rasa cinta, perhatian dan kasih sayang pada anak wajib dipenuhi dengan baik, hal ini akan dapat memacu dalam menumbuhkan hati nurani yang optimal pada anak.

Hati nurani pada anak perlu dikembangkan dan diasah dengan baik. Untuk mengembangkannya orang tua bisa mengajarkan doa-doa atau kebiasaan bertindak benar pada anak. Selain itu, ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mempertajam hati nurani anak supaya mampu berkembang dengan baik, diantaranya:

- a) Mengajari nilai-nilai yang mulia pada anak. Orang tua harus bisa mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai luhur pada anak, seperti

budi pekerti, akhlak yang baik, nilai moral dan nilai-nilai mulia lainnya.

- b) Memberikan keteladanan yang baik. Dalam mempertajam hati nurani pada anak, orang tua juga dapat memberikan contoh dan keteladanan untuk anak-anaknya. Guru pertama dan utama anak adalah orang tua, karenanya orang tua dituntut untuk bisa memberi teladan dan contoh berupa perilaku nyata, seperti memberikan teladan dalam hal ibadah dan akhlak.
- c) Dengan percakapan dan pemikiran dalam memahami hidup secara arif dan bijaksana. Komunikasi antara anak dengan orang tua yang berjalan dengan baik akan mempererat hubungan diantara keduanya. Dengan komunikasi orang tua bisa mengajarkan pada anak tentang kehidupan dan cara menyikapinya dengan lebih arif dan bijaksana.
- d) Dengan mengajarkan dan memberi pemahaman tentang ajaran agama. Tugas utama orang tua yaitu mendidik dan mengajarkan anak tentang agama. Pendidikan agama ini perlu diajarkan pada anak sejak masih berusia dini. Dalam memberikan pemahaman agama pada anak diperlukan perhatian yang baik dari orang tua. Dengan tertanamnya ajaran agama pada anak maka hati nuraninya juga akan berkembang dengan baik.

#### 7. Menerapkan pengasuhan yang bersifat positif dan konstruktif

Tidak sedikit dari orang tua yang memaksakan kehendaknya pada anak. Mereka acuh terhadap keinginan-keinginan dari anaknya, mereka menganggap anak sebagai objek keinginan orang tuanya. Anak dipaksa untuk mengikuti semua keinginan orang tua, kebutuhan dan hak-hak anak sebagai manusia yang harus dihargai diabaikan begitu saja oleh orang tuanya. Sehingga menyebabkan penderitaan dalam diri anak, jiwanya kosong serta merasa bahwa dirinya tidak berguna dan tidak dihargai di dalam keluarganya sendiri.

Seorang anak mempunyai hak dan kebebasan untuk menentukan hidupnya sendiri, orang tua harus bisa menghargai hak dan kebebasan anak selama

masih berada pada batasan-batasan yang bersifat baik. Masing-masing anak memiliki kepribadian yang unik, sehingga membedakan dengan yang lain, jika perkembangan keunikan ini di hambat maka potensi pada diri anak juga akan terhambat dan tidak mampu berkembang dengan maksimal. Justru saat orang tua mampu untuk menerima pendapat dan percaya terhadap anaknya, maka disitu orang tua menggerakkan anaknya agar bisa menjadi orang yang bersikap mandiri serta mampu bertanggungjawab terhadap hidupnya sendiri. Penerapan dari pengasuhan yang positif juga hendaknya dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, yaitu dengan:

- a) Orang tua berkenan mendengar pendapat dari anak
- b) Orang tua mampu mendorong anak untuk bersikap mandiri
- c) Orang tua mampu memenuhi kebutuhan dan kepentingan anak
- d) Orang tua mampu mempercayai anak
- e) Orang tua mampu menerima serta menghargai anak

Setelah orang tua menerapkan pengasuhan yang positif, maka anak dapat tumbuh dengan baik dan sehat. Terdapat beberapa karakteristik anak yang tumbuh dengan sehat karena pengasuhan orang tua yang positif, diantaranya:

- a) Anak akan memiliki kesadaran diri yang tinggi
- b) Anak memiliki kebebasan, rasa tanggungjawab, dan memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri
- c) Anak memiliki kreativitas, Orientasi produktif, menguasai keterampilan dan tugas-tugasnya sendiri, bebas dari pengaruh orang lain
- d) Anak memiliki minat sosial, menjalin hubungan baik dengan semua orang, serta komunikasi antar pribadi yang sehat.

8. Menciptakan iklim religius dan kebermaknaan spiritual dalam keluarga  
Kecerdasan spiritual juga dapat di kembangkan dengan cara menumbuhkan suasana yang religius di dalam sebuah keluarga, hal ini adalah satu dari beberapa metode yang efektif dalam menumbuhkan

spiritualitas pada jiwa anak. Menciptakan iklim yang religius dalam keluarga dan mendidik anak dengan ilmu-ilmu agama akan dapat membentuk hati nurani yang mempunyai prinsip kebenaran dalam diri anak, terbentuknya hati nurani yang berprinsip kebenaran inilah yang akan menumbuhkan kesadaran spiritual dengan kuat sebagai landasan pembentukan pemahaman spiritual dalam diri anak. Keluarga yang memiliki religiusitas yang baik akan membawa dampak positif bagi anak, dimana anak diajarkan untuk memahami bahwa dia mempunyai Tuhan yaitu Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta seisinya, serta menyadarkan anak bahwa dia merupakan makhluk ciptaan Allah yang harus mengenal dan patuh pada-Nya. Pengajaran nilai-nilai agama juga perlu diterapkan pada anak, karena dengan ini anak akan mulai mengenal konsep tentang perilaku-perilaku yang baik dan yang buruk, yang harus dilakukan dan tidak dilakukan. Setelah adanya didikan spiritual yang baik, jiwa anak akan menjadi cerah dan akan dituntun menuju cahaya-Nya yang mengarah pada kehidupan yang baik dan lurus.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada pembahasan yang telah diuraikan dan hasil penelitian dari penulis tentang peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 7-12 tahun yang menganalisis buku *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* karya Triantoro Safaria, dapat diambil kesimpulan bahwa:

Anak usia 7-12 tahun berada pada tahap perkembangan pemahaman dan penghayatan spiritual. Setelah sebelumnya anak mencapai tahap kesadaran spiritual, yaitu anak menyadari bahwa ada dimensi spiritual dalam dirinya, setelah kesadaran spiritual ini tumbuh pada diri anak dengan baik, maka ini akan dapat menumbuhkan pemahaman dimensi spiritual anak. Melalui orang tua lah anak memperoleh pengetahuan dalam mencapai pemahaman spiritual. Karenanya orang tua memegang peranan kunci dalam berkembangnya kecerdasan spiritual anak. Setelah anak mampu mencapai pemahaman yang cukup dalam, maka anak akan lebih mampu mencapai penghayatan spiritual dengan baik.

Pada tahap pemahaman dan penghayatan spiritual ini peran dari orang tua sangat dibutuhkan oleh anak, orang tua perlu memberikan pemahaman dan keteladanan akan spiritual yang baik pada anak. Pada dasarnya anak mempelajari berbagai hal melalui peniruan dengan melihat berbagai hal yang ada di sekitarnya, begitu juga dengan pemahaman spiritual. Orang tua menjadi panutan atau teladan serta guru utama anak dalam mempelajari dan memahami pengetahuan agama. Jika orang tua memberikan keteladanan-keteladanan yang positif pada anak, maka kebiasaan ini akan mengakar kuat hingga anak beranjak dewasa. Begitu juga jika dalam diri anak ditanamkan dan ditumbuhkan pengalaman-pengalaman keagamaan sejak usia dini, maka hal ini akan mengakar kuat pada diri anak dan akan menjadi pegangan bagi anak dalam bertindak sehingga akan sangat berpengaruh pada masa

depan anak. Oleh karenanya orang tua mempunyai peranan yang besar dalam mengembangkan *spiritual intelligence* pada diri anak.

## **B. Saran**

Beberapa saran yang berkenaan dengan penelitian ini yaitu:

1. Untuk orang tua, hendaknya berusaha untuk dapat memaksimalkan pengajarannya dalam membentuk kecerdasan spiritual pada diri anak, dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang baik, pengajaran dalam hal ibadah serta ritual-ritual keagamaan lainnya yang harus dilakukan sedini mungkin pada diri anak. Orang tua harus dapat memenuhi kebutuhan spiritual anak, karena hal ini akan membawa mereka pada puncak kecerdasan spiritual sehingga hidupnya menjadi lebih baik dan lebih terarah.
2. Untuk anak, jadilah anak yang penurut pada orang tua. Selalu berlatih untuk melakukan kebaikan-kebaikan, menjauhkan diri dari hal-hal yang negatif serta terus belajar dan konsisten dalam melaksanakan ibadah, seperti ibadah sholat, puasa, mengaji dan ibadah lainnya. Jadikanlah orang tua sebagai panutan dan teladanilah setiap sifat-sifat baik yang ada pada orang tua baik dalam hal perilaku maupun ibadahnya.



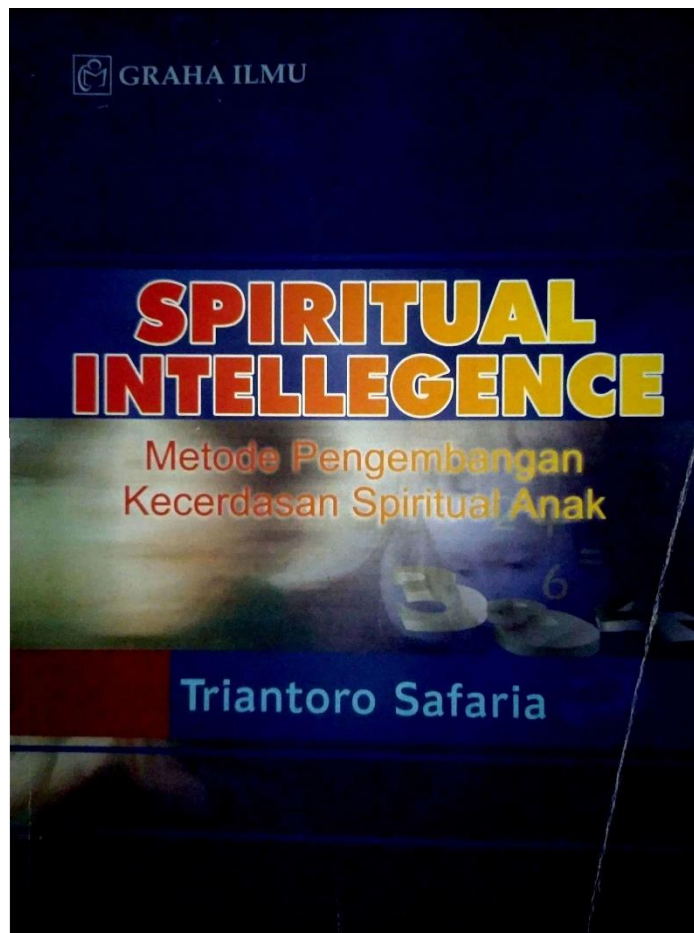
## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV.Pustaka Setia. Bandung. Cet II, 2012
- Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *ESQ Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Penerbit Arga.
- Ajhuri, Kayyis Fithri. 2019. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Selama Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Andriyani, Isnanita Noviyya. Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam: *Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital* Vol.7 No.1, Juli 2018.
- Ashshadieqy, Hasbi. Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: *Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa* Vol.7 No.2, Oktober 2018.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jogjakarta: MedPress.
- Fedora, Dian Ariella. *Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua Terhadap Karakter Disiplin, Tanggung Jawab, dan Penghargaan pada Anak Usia Middle Childhood*, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2012.
- Handayati, Novia. *Pengembangan Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual dalam Ibadah Puasa Perspektif Tasawuf*, Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2016.
- Harahap, Nursapia. Jurnal: *Penelitian Kepustakaan* Vol.8 No.1 Mei 2014.
- Herdiansyah, Haris. "*Metode Penelitian Kualitatif*". Jakarta: Salemba Humanika. 2010.
- Hidayah, Nurul. *Dongeng Sebagai Media untuk Menanamkan Nilai-nilai Positif pada Anak*, Skripsi Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Hidayati, Ani. Jurnal: *Merangsang Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dengan Pembelajaran Tematik Terpadu* Vol.12 No.1, UIN Walisongo, Oktober 2016.
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Istiqomah, Hascita dan Suyadi. Jurnal Ilmiah: *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Sekolah Dasar dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus di SD*

- Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta*) Vol.11 No.2, PGMI, Desember 2019.
- Izzaddin, Ahmad. *Jurnal Pendidikan Dasar: Implikasi Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Siswa SDN 4 Gunung Rajak* Vol.2, No.1, Maret 2018.
- Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khoiriyah, Hidayatin. *Metode Pembiasaan pada Anak Usia 6-12 Tahun: Studi Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat*, Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2016.
- Latifa, Umi. *Jurnal: Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya* Vol.1 No.2, IAIN Surakarta, Juli-Desember 2017.
- Mardiyah. *Jurnal Pendidikan: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak* Vol.3 No.2, November 2015.
- Muhasar. *Jurnal Pendidikan Islam: Pendidikan Agama dalam Keluarga Menurut Nurcholish Madjid* Vol.1 No.2, 2019.
- Nisa', Khoirun. *Peran Keluarga dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak pada Era Modern di Desa Bojong Hadiluwih Sumberlawang Sragen*. Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan UIN Surakarta, 2017.
- Nurlina. *Jurnal Studi Gender dan Anak: Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Digital* Vol.12 No.1, IAIN Bone, 2019.
- Rais, Amien dkk., *Jurnal Studi Pendidikan dan Keislaman: Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Islam dengan Pendekatan Neurosains* Vol.9 No.2, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Juli-Desember 2019.
- Rifai, Ahmad. *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam: Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual* Vol.1 No.2, 2018.
- Rizal, Soni Samsu. *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan: Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Masa Anak-Anak Menurut Jalaluddin dan Zakiyah Daradjat* Vol.3 No.1, STAIN Curup, 2018.

- Rus'an. Jurnal: *Spiritual Quotient (SQ): The Ultimate Intelligence*, Vol.16 No.1, STAIN Datokarama Palu, Juni 2013.
- Safaria, Triantoro. 2017. *Berani Berkarakter Positif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Safaria, Triantoro. 2007. *Optimistic Qoutient: Menanamkan dan Menumbuhkan Sikap Optimis Pada Anak*. Yogyakarta: Pyramid Publisher.
- Safaria, Triantoro. 2007. *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Safaria, Triantoro. International Journal of Evaluation and Research in Education: *The Role of Parent-Child Relationship, School Climate, Happiness, and Empathy to Predict Cyberbullying Behavior* Vol. 9 No. 3, September 2020.
- Saputra, Taman. Jurnal Edukasi Islami: *Pendidikan Karakter pada Anak Usia 6-12 Tahun* Vol.2 No.3, 2017.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Hendra. *Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga*. Skripsi Pendidikan Agama Islam STAI-Pengembangan Ilmu Al-Qur'an Sumatera Barat, 2006.
- Syafi'ah. Jurnal Sosial Budaya: *Peran Kedua Orang Tua dan Keluarga (Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam dalam Membentuk Kepribadian)* Vol.9 No.1, Januari-Juli 2012.
- Syakraeni, Andi. Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam: *Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak* Vol.2, No.1, Desember 2015.
- Wahidin. Jurnal: *Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar pada Anak Sekolah Dasar* Vol.3 No.1, IAIN Purwokerto, April 2019.
- Wahyudi, Tian. Jurnal: *Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam)* Vol.4 No.1, UII, Januari-Juni 2019.
- Winarti. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun di Ketapang Tangerang*, Skripsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : TATIN ROSLINA

NIM : 1704046104

Tempat/Tanggal Lahir : BATANG, 13 APRIL 1999

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Agama : ISLAM

Alamat : DUKUH KARANGSARI RT.24/RW.09 DESA  
SURJO, KECAMATAN BAWANG, KABUPATEN  
BATANG

Pendidikan :

1. SDN SURJO 02 TAHUN 2011
2. SMP NU 01 BAWANG TAHUN 2014
3. MA SUNAN KALIJAGA BAWANG TAHUN  
2017
4. UIN WALISONGO SEMARANG